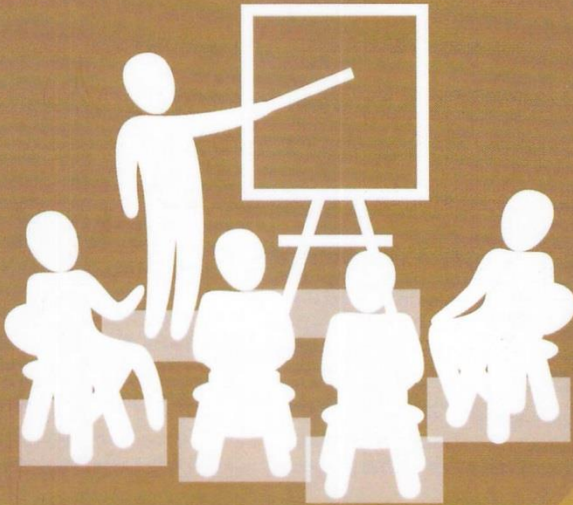




**BAHAN AJAR
WORKSHOP GURU SEJARAH
TINGKAT SMA SELURUH INDONESIA**

**MATA AJAR
METODE SEJARAH LOKAL**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH**

2016



BAHAN AJAR
WORKSHOP GURU SEJARAH
TINGKAT SMA SELURUH INDONESIA

MATA AJAR METODE SEJARAH LOKAL

Oleh :
Bondan Kanumoyoso

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH
2016

Bahan Ajar :

Workshop Guru Sejarah

Tingkat SMA Seluruh Indonesia

Editor :

Andi Syamsu Rijal

Helena Listyaningtyas

Cetakan Pertama Tahun 2016

Diterbitkan oleh :

Direktorat Sejarah

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ISBN : 978-602-1289-34-1

KATA PENGANTAR

Ungkapan puji syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah Nya sehingga kami selaku penyelenggara Bimtek Peningkatan Kapasitas Tenaga Kesejarahan bagi Penulis Sejarah dapat menyelesaikan bahan ajar ini dengan baik. Sesuai dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 52 tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Sumber Daya Manusia Kebudayaan, bahwa untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia Kebudayaan perlu dilakukan upaya pengembangan Sumber Daya Manusia Kebudayaan.

Salah satu peningkatan Kapasitas yang dilakukan oleh Direktorat Sejarah adalah Bimtek Peningkatan Kapasitas Tenaga Kesejarahan bagi Penulis Sejarah, Terutama bagi para penulis sejarah yang tidak berlatarbelakang pendidikan sejarah akan tetapi mempunyai minat untuk menulis sejarah Bahan ajar ini sangat penting, sebagai acuan dalam proses belajar mengajar pada kegiatan ini dengan harapan agar peserta bimtek dapat mempelajari teknis penulisan sejarah yang baku, khususnya dalam menggali sejarah bangsanya, karena dengan memahami sejarah bangsa maka tumbuhlah jiwa patriotisme dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Kami menyadari bahwa bahan ajar ini masih ada kekurangan dan kelemahannya, baik pada isi, bahasa

maupun penyajiannya. Oleh sebab itu kami sangat mengharapkan adanya tanggapan berupa kritik dan saran guna penyempurnaan bahan ajar ini. Semoga bahan ajar ini bermanfaat khususnya bagi peserta bimtek. Jakarta, Maret 2016



Plt. Direktur Sejarah

Taufik Hanafi
Dr. Ir. Taufik Hanafi, MUP
NIP. 196308281990031002

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
BAB II. METODE SEJARAH LOKAL	5
A. Tema-Tema Sejarah Lokal	5
B. Penelusuran Sumber Sejarah	17
C. Kritik Sumber	41
D. Interpretasi	51
E. Penulisan Sejarah Lokal.....	56
BAB III. PENUTUP	65
A. Rangkuman	65
B. Latihan	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta wilayah Mataram awal abad ke-17	6
Gambar 2.	Pemandangan Desa di Jawa	12
Gambar 3.	Bukittinggi di Awal Abad ke-20	14
Gambar 4.	Masyarakat Tengger.....	16
Gambar 5.	Naskah Proklamasi Tulisan tangan Sukarno	20
Gambar 6.	Kantor Arsip Daerah Kabupaten Bantul	21
Gambar 7.	Surat Kabar Pewarta Deli.....	23
Gambar 8.	Arsip VOC Tahun 1683	24
Gambar 9.	Memorie van Overgave Afdeeling Gayo dan Alas	25
Gambar 10.	Wawancara Narasumber Sejarah Lisan...	28
Gambar 11.	Rumah Perkebunan K.A.R. Bosscha di Lembang.....	31
Gambar 12.	Benteng Oranye di Ternate	32
Gambar 13.	Jalan Anyer—Pancarukan Akhir Abad ke-19.....	33
Gambar 14.	Pelabuhan Tanjung Perak 1942	34
Gambar 15.	Sultan Siak dan Para Tetua Adat di Bengkalis.....	35
Gambar 16.	Film Dokumenter Rumah Panjang	37
Gambar 17.	Sumber Audio.....	38
Gambar 18.	Website ANRI	40
Gambar 19.	Pasar Tradisional di Papua	60
Gambar 20.	Tradisi Meugang di Aceh.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

Sejarah lokal merupakan bentuk penulisan sejarah yang telah lama dihasilkan masyarakat Indonesia. Sebelum munculnya kesadaran hidup sebagai suatu bangsa, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku yang hidup di berbagai unit lokal yang berbeda. Paling tidak sebelum abad ke dua puluh jenis penulisan sejarah yang dihasilkan oleh masyarakat yang hidup dalam unit-unit lokal itu dapat dikategorikan sebagai sejarah lokal. Dengan kata lain historiografi Indonesia yang dihasilkan oleh orang Indonesia sebelum abad ke dua puluh dapat disebut sebagai karya sejarah lokal. Termasuk di dalam karya-karya seperti ini adalah berbagai babad, hikayat, tambo, lontara, dan sebagainya. Memasuki masa pergerakan nasional di awal abad ke-20 mulai muncul perspektif untuk melihat sejarah Indonesia sebagai sebuah bangsa. Melalui perspektif ini berbagai perjuangan tokoh-tokoh lokal seperti Pattimura, Diponegoro, dan Tuanku Imam Bonjol dilihat sebagai bagian dari perjuangan bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari belenggu kolonialisme. Selanjutnya perspektif nasional sangat menonjol dalam melihat sejarah Indonesia di sepanjang abad ke dua puluh.

Memasuki abad ke-21 arti penting sejarah lokal dalam memahami sejarah Indonesia muncul sebagai suatu kebutuhan yang tidak terhindarkan. Setelah tahun 1998 di Indonesia telah terjadi berbagai perubahan penting yang bukan hanya di tingkat pusat atau kalangan elit tetapi juga di tingkat lokal dan tokoh-tokoh lokal. Jika selama masa pemerintahan Orde Baru pembahasan tentang perubahan yang terjadi di Indonesia lebih banyak dilihat dari kaca mata pusat, maka sejak tahun 1998 perubahan-perubahan yang terjadi akan dapat lebih baik dipahami jika dilihat lebih cermat dari tingkat lokal. Menguatnya arti penting lokal dalam kehidupan bangsa Indonesia mendapat legitimasi dengan diberlakukannya Undang-Undang Otonomi Daerah (UU No. 22 Tahun 1999 yang kemudian diganti dengan UU No. 32 Tahun 2004). Melalui mengemukanya peran lokal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara telah memunculkan kebutuhan untuk juga dapat menjelaskan perkembangan sejarah Indonesia dari perspektif sejarah lokal.

Sejarah lokal secara garis besar dapat didefinisikan sebagai “pengkajian masa lalu dari suatu unit lokal yang berkembang sebagai sebuah komunitas masyarakat yang merupakan suatu unit tersendiri yang dapat diperbandingkan dengan unit-unit lainnya”.² Pentingnya pemahaman yang baik terhadap sejarah lokal diperlukan bukan hanya oleh kalangan yang meminati sejarah secara

2 Alan Rogers, *Approaches to local history*, Longman: New York, 1977, hlm. 4.

khusus seperti mahasiswa sejarah di perguruan tinggi, tetapi juga para siswa di tingkat sekolah. Pengajaran sejarah lokal di tingkat sekolah telah menjadi bagian penting dari kurikulum sejarah di berbagai negara di dunia. Di tingkat sekolah sejarah lokal dapat dimaknai sebagai pengkajian sejarah dalam lingkup lokal tertentu yang sumber-sumbernya dapat diakses oleh para peserta didik. Dalam memahami sejarah Indonesia, peserta didik tidak cukup hanya memahaminya dalam kerangka sejarah nasional. Lebih jauh lagi para siswa akan dapat lebih baik memahami sejarah Indonesia jika mereka dapat mempelajari sejarah dari masyarakat yang ada di sekitarnya. Salah satu sarana terbaik untuk memahami masyarakat yang hidup di sekitar dan di dekat para peserta didik di tingkat sekolah adalah sejarah lokal.

Mempelajari sejarah lokal akan menjadi lebih baik jika tidak hanya terbatas kepada kegiatan membaca karya-karya sejarah lokal. Sejarah lokal akan dimengerti dan dipahami secara lebih mendalam dengan cara menelitinya. Melalui penelitian, pengetahuan tentang sejarah lokal akan berkembang dengan lebih baik karena disertai dengan pemahaman akan dinamika masyarakat yang menghasilkan sejarah lokal tersebut. Penelitian sejarah lokal dapat dilakukan dengan baik jika orang yang menelitinya menguasai kaidah-kaidah dari metode sejarah lokal. Secara umum metode sejarah lokal tidak berbeda dengan metode sejarah pada umumnya. Tahapan-tahapan yang ada dalam metode sejarah yaitu: heuristik (pencarian sumber), kritik ekstern dan intern (verifikasi),

interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah) juga ditempuh dalam sejarah lokal dengan penyesuaian-penyesuaian dalam hal tema, sumber sejarah, interpretasi, dan penulisannya. Penguasaan yang baik terhadap metode atau cara kerja penelitian sejarah lokal akan menjamin dihasilkannya karya-karya sejarah yang memiliki kualitas yang baik. Dengan demikian tujuan dari bahan ajar ini adalah mengidentifikasi tema-tema sejarah lokal, memanfaatkan sumber-sumber sejarah, melakukan kritik sumber, menafsirkan sumber-sumber, dan menuliskan hasil-hasilnya dalam bentuk tulisan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran.

BAB II

METODE SEJARAH LOKAL

A. Tema-Tema Sejarah Lokal

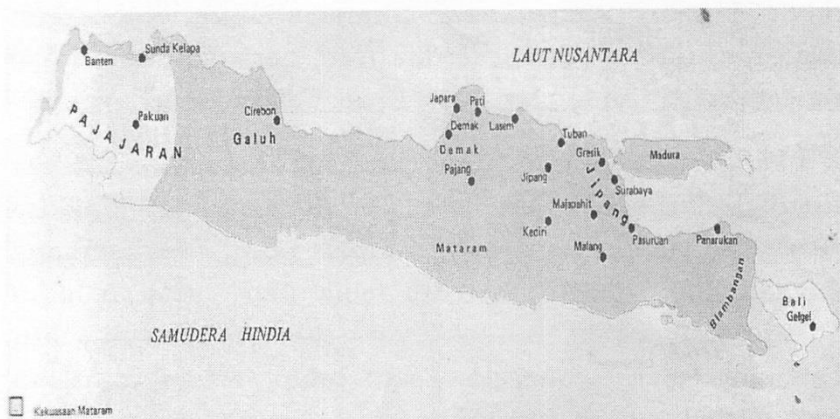
Kajian sejarah lokal menempati tingkatan di bawah sejarah nasional dan berada di atas sejarah individu. Sejarah lokal dapat meliputi satu unit tertentu yang kebetulan sama dengan satu unit daerah tertentu. Namun demikian sejarah lokal tidak identik dengan sejarah daerah. Hal ini karena satu daerah merupakan satuan unit administratif yang dapat terdiri dari beberapa unit lokal. Sementara satu unit lokal tidak selalu meliputi satu daerah. Dapat saja unit lokal itu merupakan bagian dalam suatu daerah administratif. Sebagai contoh wilayah Deli tidak identik dengan daerah Sumatra Utara. Sedangkan daerah Sumatra Utara terdiri dari berbagai unit lokal seperti Deli, Mandailing, Nias, Karo, Toba dan sebagainya.

Pengertian tentang unit geografis suatu lokal dapat berubah dari suatu periode ke periode yang lain. Lingkup geografis suatu unit lokal dapat tetap, berkembang menjadi lebih besar, menjadi lebih kecil, atau bahkan hilang sama sekali. Unit lokal yang dibahas sebagai suatu bahasan sejarah mungkin saja tetap, tetapi mungkin juga telah berubah secara dinamis. Contoh unit geografis suatu lokal yang tetap adalah Kotagede di selatan Kota

Yogyakarta. Dapat dikatakan unit geografis Kotagede tidak berubah sejak masa kolonial hingga sekarang. Sedangkan unit lokal yang bertambah besar contohnya ialah Depok. Unit lokal yang dikenal sebagai Depok di tahun 1980 tidaklah seluas seperti Depok yang dikenal di tahun 2015. Demikian pula unit lokal dapat pula mengecil seperti dalam kasus Kesultanan Ternate. Di abad ke-17 dan 18 wilayah Ternate sampai ke sebagian Sulawesi Utara dan Kepulauan Nusatenggara. Saat ini unit lokal Ternate hanya meliputi satu pulau. Sedangkan unit lokal yang saat ini telah hilang contohnya adalah Mataram. Wilayah Mataram saat ini telah terbagi-bagi menjadi wilayah provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Gambar 1.

Peta wilayah Mataram awal abad ke-17



Sumber: <https://mbahogo.files.wordpress.com/2008/06/wilayah-kekuasaan-mataram.jpg>

Setelah mengetahui dengan baik lingkup geografis dari suatu unit lokal maka kita dapat mulai menentukan tema penelitian sejarah. Suatu unit lokal dapat dipahami sebagai suatu wilayah yang masyarakatnya memiliki suatu karakteristik yang sama. Karakteristik itu dapat berupa bahasa, adat istiadat, mata pencaharian, makanan sehari-hari, dan pola interaksi sosial. Dengan batasan lingkup geografis dan karakteristik yang seperti itu, maka tema sejarah lokal adalah masalah-masalah yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Berbeda dengan tema-tema sejarah nasional yang mengangkat masalah yang berkaitan dengan kehidupan seluruh warga negara, tema-tema sejarah lokal adalah tema-tema spesifik yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di tingkat lokal. Karena itu tema sejarah lokal seringkali terkait erat dengan pola hidup yang berlaku dalam masyarakat di unit lokal tersebut. Hal berikutnya yang perlu diperhatikan dalam menentukan tema penelitian kajian sejarah lokal adalah tingkat abstraksi dalam penelitian. Sebagai bidang kajian yang meneliti kehidupan masyarakat sehari-hari, abstraksi yang diperlukan dalam penelitian sejarah lokal adalah rendah. Karena itu sejarah lokal menuntut peneliti untuk mencermati tema penelitian yang akan dipilihnya dengan ketelitian yang tinggi. Dalam kajian sejarah dengan lingkup nasional tema-tema seperti pergantian pemerintah, pemilihan umum, krisis ekonomi, demonstrasi mahasiswa merupakan tema-tema yang dapat dengan mudah diangkat sebagai tema-tema penelitian. Sedangkan dalam lingkup sejarah lokal tema-

tema yang bisa dipilih lebih berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti kegiatan pasar, pemilihan kepala desa, pola distribusi tanah dan tema-tema sejenis lainnya.

Berkaitan dengan rendahnya tingkat abstraksi yang diperlukan, tidak jarang dalam mencari tema dituntut pengetahuan tambahan tentang disiplin ilmu lain.² Pengetahuan yang diperlukan paling tidak tentang konsep-konsep dasar yang bisa membantu memformulasikan dengan baik tema penelitian. Penelitian tentang kegiatan pasar di suatu unit lokal misalnya, paling tidak menuntut pengetahuan konsep-konsep dasar ilmu ekonomi seperti apa yang dimaksud dengan pasar, pasar tradisional, penjual dan pembeli. Penelitian tentang pemilihan kepala desa menuntut pengetahuan konsep-konsep dasar ilmu politik yaitu mengenai pola kepemimpinan di tingkat bawah, elit lokal, dan aspirasi warga masyarakat. Sedangkan penelitian mengenai pola distribusi tanah menuntut pengetahuan konsep-konsep dasar ilmu sosiologi seperti tentang masyarakat desa atau kota, kepemilikan tanah, dan pemanfaatannya. Sebagaimana sudah disinggung sebelumnya tema-tema sejarah nasional berbeda dengan sejarah lokal dalam hal corak dan karakter permasalahannya. Tema sejarah nasional bertitik tolak dari permasalahan yang dihadapi oleh seluruh bangsa. Sedangkan tema sejarah lokal

2 Penggunaan disiplin ilmu lain dalam penelitian sejarah dibahas dengan komprehensif dalam Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

adalah permasalahan khas yang dihadapi oleh suatu unit lokal. Dapat saja permasalahan nasional juga menjadi masalah di tingkat lokal. Tetapi tidak selalu demikian. Dapat terjadi tema sejarah nasional tidak dapat dijadikan tema sejarah lokal dan demikian juga sebaliknya. Sebagai dasar untuk mencari titik tolak tema sejarah lokal ialah permasalahan yang ada di unit lokal tersebut. Penentuan tema sejarah lokal dapat dilakukan dengan baik jika peneliti memiliki pemahaman yang cukup tentang situasi di wilayah lokal tersebut. Karena itu tema sejarah lokal yang bisa dikerjakan adalah tema-tema yang dipilih oleh seorang peneliti yang memiliki kedekatan dengan unit lokal tersebut. Kedekatan itu bisa berupa kedekatan emosional, dalam arti peneliti berasal atau tinggal di unit lokal tersebut. Namun kedekatan itu bisa juga berupa kedekatan intelektual, dengan pengertian peneliti memiliki ketertarikan akademis terhadap unit lokal yang akan ditelitinya. Jika peneliti memiliki kedekatan emosional sekaligus kedekatan intelektual, sangat mungkin tema penelitian yang diangkatnya adalah permasalahan yang sangat relevan dengan permasalahan yang benar-benar ada di unit lokal tersebut.

Setelah tema penelitian ditemukan, apa yang perlu ditentukan berikutnya adalah aspek spasial. Ruang lingkup geografi wilayah lokal sangat penting untuk diperhatikan. Karena terbatasnya lingkup spasial maka menjadi sangat penting untuk mendeskripsikan dengan jelas batas-batas spasial yang ada. Sangat perlu diperhatikan konteks zaman di mana peristiwa atau

gejala sejarah lokal terjadi, karena mungkin saja lingkup spasial yang dimaksud sekarang sudah berubah. Akan sangat membantu jika dalam menentukan aspek spasial peneliti memeriksa sumber-sumber sejarah yang ada dan membandingkannya dengan sumber peta yang sejaman. Dalam banyak kasus peta tentang suatu unit lokal yang tertentu tidak tersedia. Jika peta sejaman tidak ada batas spasial bisa direkonstruksi berdasarkan sumber-sumber lain yang tersedia. Penentuan aspek spasial yang tepat akan sangat membantu peneliti dalam menentukan tema permasalahan yang sesuai dengan lingkup dan kondisi geografi unit lokal yang diteliti.

Dalam penentuan aspek temporal, sejarah lokal memiliki periodisasi tersendiri yang sesuai dengan dinamika unit lokal tersebut. Peristiwa atau gejala sosial yang terjadi di tingkat lokal secara temporal seringkali tidak sejalan dengan yang ada di tingkat regional atau nasional. Peristiwa di tingkat lokal kadang mendahului apa yang terjadi di tingkat nasional dan sebaliknya. Sering pula terjadi peristiwa di tingkat lokal hanya terbatas di tingkat lokal tersebut dan tidak berkembang ke lingkup yang lebih luas. Karena itu periodisasi sejarah lokal perlu ditentukan secara tersendiri sesuai dengan aspek permasalahan dan spasial dari tema penelitian yang akan diangkat. Apa yang perlu diperhatikan dalam menentukan aspek temporal sejarah lokal ialah karena lingkup spasial yang terbatas dengan sendirinya membuat batasan periodisasi menjadi lebih mudah untuk ditentukan dengan pasti. Aspek-aspek yang berpengaruh dalam suatu

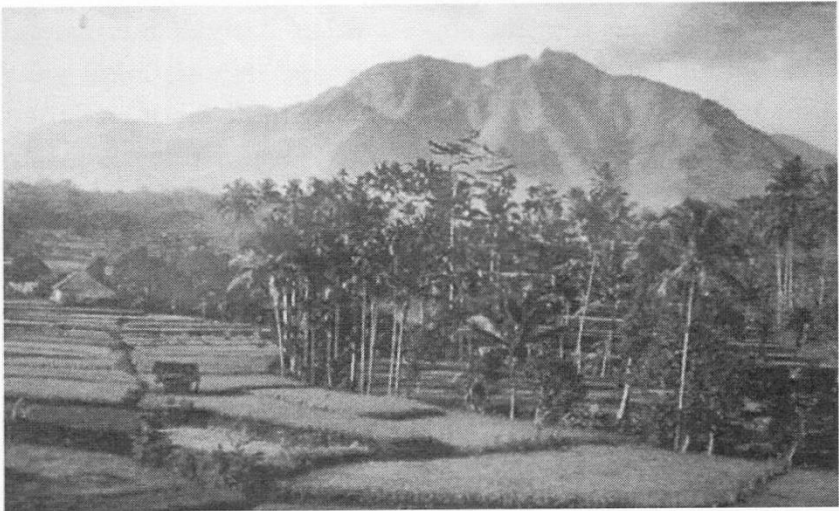
peristiwa lokal tidaklah serumit seperti dalam peristiwa nasional. Dengan demikian suatu titik tolak dari peristiwa atau gejala sejarah dan titik akhirnya dapat ditentukan dengan pasti.

Dari aspek tempat peristiwa atau gejala sejarah terjadi tema-tema sejarah lokal dapat dibagi sebagai berikut: sejarah lokal pedesaan, sejarah lokal perkotaan, sejarah lokal maritim, dan sejarah lokal tertentu (hutan, pegunungan, wilayah pertambangan, dan sebagainya). Wilayah pedesaan di Indonesia merupakan wilayah yang menyediakan banyak tema untuk sejarah lokal. Desa-desa yang terlihat seperti tidak banyak mengalami perubahan sebenarnya seringkali adalah unit lokal yang sangat dinamis. Agar dapat memahami permasalahan yang ada di desa untuk diangkat sebagai tema sejarah, seorang peneliti perlu untuk memahami karakteristik dari masyarakat desa. Dalam penulisan sejarah kolonial masyarakat desa di Indonesia seringkali diandaikan sebagai komunitas petani pemilik tanah kecil yang tidak banyak perbedaannya, dan diidentikkan dengan masyarakat yang mengalami kemandekan. Pada abad ke-19 desa-desa di Jawa pada umumnya berpenduduk sekitar 100 orang yang tinggal dalam 20-25 rumah tangga. Jumlah penduduk di atas mungkin terlalu kecil untuk dianggap sebagai sebuah komunitas yang sesungguhnya, namun pada kenyataannya penduduk desa adalah suatu masyarakat yang hidup secara mandiri. Ciri komunitas yang diwarnai oleh adanya konflik internal ataupun eksternal dapat ditemukan dalam masyarakat desa.

Secara internal sering terjadi konflik diantara penduduk desa mengenai masalah air, tanah, pencurian hewan ternak, atau perilaku buruk dari sesama penduduk desa. Sedangkan konflik eksternal dapat terjadi antara satu desa dengan desa yang lain dalam bentuk perang antar desa. Dengan demikian, gambaran tentang masyarakat desa yang secara sosial dan ekonomi statis tidak sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi.

Gambar 2.

Pemandangan Desa di Jawa



Sumber: <http://www.javadiscovery.com/images/Village%20in%20Java%204.jpg>

Sejak awal abad ke-20 bersama dengan diterapkannya kebijakan Politik Etis, masyarakat Indonesia semakin banyak yang melakukan perpindahan dari desa ke kota atau urbanisasi. Dalam sejarah Indonesia proses

urbanisasi, yang terutama terjadi di kota-kota di Jawa dan Sumatera, tidak serta merta mengubah karakteristik penduduk kota. Paling tidak hingga paruh pertama abad ke-20 banyak ciri pedesaan yang masih terdapat dalam masyarakat yang hidup di perkotaan di Indonesia. Karakteristik ekologi desa dalam periode itu juga masih dapat ditemukan di kota-kota seperti adanya sawah, kebun sayur mayur, kebun buah-buahan dan pepohonan yang ada di sekitar rumah pemukiman. Meski penampakan kota secara fisik masih menyerupai desa, namun kelas menengah kota sejak awal abad ke-20 merupakan kelompok sosial tersendiri. Sebagai suatu kelompok sosial mereka telah keluar dari kerangka masyarakat tradisional dan budaya desa.

Penegasan munculnya kota-kota modern dalam sejarah Indonesia ditandai dengan lahirnya kelompok-kelompok masyarakat baru yang terlepas dari kegiatan pertanian. Kelompok-kelompok masyarakat baru tersebut adalah orang-orang kota yang sebenarnya. Walaupun mereka berasal dari desa, namun sebagai mata pencaharian mereka melakukan pekerjaan yang tidak terkait dengan tanah seperti menjadi pedagang kecil, tukang, penyedia jasa, dan pekerjaan-pekerjaan di luar pertanian lainnya. Sementara itu meninggalkan kegiatan pertanian memiliki konsekuensi yang lebih jauh. Terlepas dari kegiatan pertanian berarti juga keluar dari kerangka masyarakat tradisional, hubungan kekerabatan, dan budaya pedesaan. Dengan itu muncullah suatu budaya baru, yaitu budaya masyarakat urban atau masyarakat

kota yang karakteristiknya jelas berbeda dengan masyarakat desa.

Gambar 3. Bukittinggi di Awal Abad ke-20



Sumber: http://i.gr-assets.com/images/S/photo.goodreads.com/hostedimage_s/1387914114i/7697875.jpg

Selama ini tema-tema sejarah lokal seringkali diidentikkan dengan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan masyarakat yang hidup di desa atau di kota. Namun sebenarnya masyarakat Indonesia tidak hanya bergantung pada kehidupan yang berlangsung di wilayah daratan tetapi juga di laut dan wilayah perairan pada umumnya. Masyarakat yang hidup dari laut dan wilayah perairan adalah masyarakat maritim. Sejarah

lokal dapat mengangkat tema-tema yang berasal dari unit lokal yang bercorak maritim. Dunia maritim Indonesia tidak hanya terdiri dari laut, tetapi juga wilayah pesisir, sungai, dan danau. Patut diperhatikan bahwa kesatuan wilayah maritim seringkali melampaui batas-batas wilayah daratan. Wilayah maritim seringkali merupakan perpaduan antara wilayah darat dan wilayah laut atau perairan lainnya.

Sesuai dengan unit lokalnya yang berkarakteristik terbuka, masyarakat maritim terbiasa berinteraksi dengan berbagai macam kelompok masyarakat dari unit lokal lainnya. Kondisi ini yang menyebabkan masyarakat maritim menjadi masyarakat yang berkarakteristik egaliter. Pelapisan masyarakat tidak terjadi seketat seperti masyarakat yang hidup di wilayah daratan. Pekerjaan yang dominan dalam masyarakat maritim adalah yang berhubungan dengan laut dan perairan atau menjadi pedagang. Masyarakat maritim dalam banyak kasus berciri lebih dinamis daripada masyarakat yang berkarakteristik darat. Mereka dengan lebih mudah dapat menerima perubahan dan ide-ide baru yang berasal dari unit lokal lainnya. Meski demikian ada juga unit lokal maritim yang bersifat tertutup seperti masyarakat yang hidup di pulau-pulau terpencil, di wilayah sungai-sungai yang ada di pedalaman, ataupun suku-suku laut terasing yang hidup dari kegiatan mencari ikan.

Tema-tema sejarah lokal lainnya yang dapat diangkat adalah yang berkaitan dengan masyarakat yang hidup

di hutan. Ada beberapa kelompok masyarakat Indonesia yang hidup di dalam hutan. Mereka hingga saat ini masih bisa ditemukan di pedalaman Pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Selain itu masyarakat Indonesia ada pula yang hidup di daerah pegunungan. Sebagai wilayah kepulauan yang banyak memiliki pegunungan, masyarakat Indonesia tidak hanya hidup di dataran rendah dan wilayah pesisir tetapi juga di daerah pegunungan. Masyarakat pegunungan dapat ditemukan di daerah Gunung Tengger, gunung Merapi, dan Gunung Dieng. Lebih jauh lagi masih banyak tema-tema sejarah lokal lainnya yang bisa diangkat dari masyarakat Indonesia seperti masyarakat yang hidup di daerah perkebunan, pertambangan dan daerah perbatasan.

Gambar 4.
Masyarakat Tengger



Sumber: <https://archopodho.files.wordpress.com/2011/05/tengger2.jpg>

B. Penelusuran Sumber Sejarah

Setelah tema sejarah ditemukan langkah penting berikutnya dalam metode sejarah adalah melakukan identifikasi dan penelusuran sumber. Sejarah adalah ilmu yang menyajikan narasi berdasarkan sumber-sumber dan bukti-bukti sejarah yang dapat mendukung kisah yang disajikan.³ Ada berbagai jenis sumber sejarah yang bisa digunakan dalam penelitian sejarah lokal. Sumber sejarah lokal menurut jenisnya dapat dibagi menjadi: 1. Sumber dokumen. 2. Sumber lisan. 3. Sumber benda. 4. Sumber audio-visual. 5. Sumber digital. Penelusuran sumber sejarah lokal dapat lebih mudah dilakukan jika peneliti berada di dekat atau di unit lokal yang ditelitinya. Sebelum melakukan penelusuran sumber sangat penting untuk melakukan identifikasi sumber sejarah yang bisa digunakan di dalam penelitian. Ketersediaan jenis sumber sejarah lokal bergantung pada periodisasi tema penelitian. Untuk penelitian yang bukan termasuk sejarah kontemporer, jenis sumber yang tersedia berupa sumber dokumen, sumber benda, audio-visual, dan digital. Jika unit lokal yang diteliti meninggalkan tradisi lisan maka sumber berikutnya yang dapat diteliti ialah sumber tradisi lisan. Tradisi lisan berbeda dengan sejarah lisan, karena yang pertama adalah kesaksian yang diberikan berdasarkan kisah yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan sejarah lisan merupakan

3 Robert C. Williams, *The Historian's Toolbox: A Student's Guide to the Theory and Craft of History*, New York: M.E. Sharpe Inc., 2007, hlm. 56.

kesaksian yang diberikan oleh pelaku atau saksi dari peristiwa yang dikisahkan. Tradisi lisan dapat diberikan oleh seseorang yang mengetahui suatu peristiwa atau gejala sejarah di masa lalu yang didapatnya dari generasi pendahulu. Sedangkan sejarah lisan hanya dapat diberikan oleh orang yang benar-benar ikut mengalami peristiwa atau gejala sejarah yang dikisahkannya.

Sejarah lokal yang meneliti periode kontemporer dapat menggunakan semua jenis sumber yang tersedia seperti: dokumen, sumber lisan, sumber benda, sumber audio-visual, dan sumber digital. Dalam penelitian periode kontemporer sumber lisan memiliki arti yang sangat penting. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang masih kuat menganut budaya lisan. Kecenderungan ini karena kebiasaan membaca dan menulis bagi kebanyakan orang Indonesia merupakan kebiasaan yang baru berkembang sejak diperkenalkannya Politik Etis di awal abad ke-20. Karena itu dokumen yang berasal dari masyarakat Indonesia merupakan sumber yang cukup sulit untuk di dapat. Sangat mungkin penelitian sejarah lokal untuk periode kontemporer akan sangat bergantung kepada sumber lisan. Sementara itu sumber audio-visual dan sumber digital baru mulai banyak tersedia di akhir abad ke-20. Khusus untuk sumber digital yang bersumber pada internet terutama aksesnya baru terbuka luas sejak dekade pertama abad ke-21.

1. Sumber Dokumen.

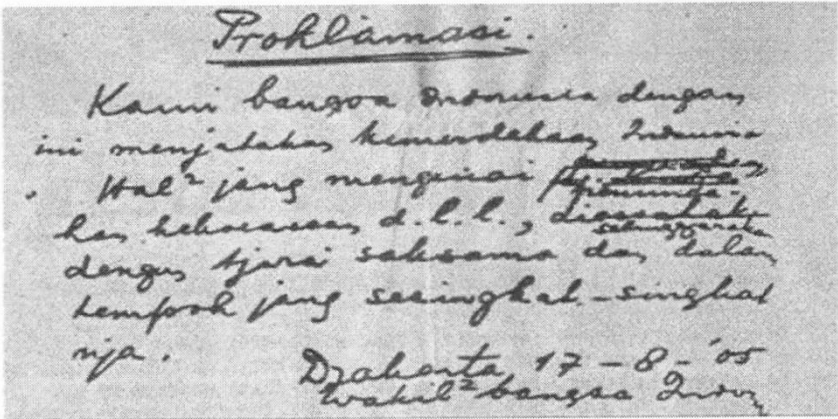
Jenis sumber yang paling banyak digunakan dalam penelitian sejarah adalah sumber dokumen. Dalam bagian ini yang dimaksud dengan dokumen adalah arsip tertulis. Sumber dokumen berdasarkan kredibilitasnya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu sumber asli, sumber primer, dan sumber sekunder:

1. Sumber asli adalah kesaksian dari seorang yang mengami peristiwa secara langsung yang masih dalam bentuk aslinya.
2. Sumber primer ialah kesaksian dari seorang yang mengami peristiwa secara langsung.
3. Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yaitu kesaksian mereka yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan.

Perlu ditekankan perbedaan antara sumber asli dan sumber primer. Sumber asli pasti merupakan sumber primer, namun sumber primer belum tentu merupakan sumber asli. Sebagai contoh: naskah proklamasi kemerdekaan yang berbentuk tulisan tangan dari Soekarno merupakan sumber asli dan sekaligus sumber primer. Namun demikian, reproduksi atau fotokopi dari naskah tersebut adalah merupakan sumber primer yang bukan merupakan sumber asli.

Gambar 5.

Naskah Proklamasi Tulisan tangan Sukarno



Proklamasi.
Kami bangsa Indonesia dengan
ini menjelakan kemerdekaan Indonesia
Hal yang mengenai ~~perjuangan~~
kebebasan, d.l.l., dilaksanakan
dengan tjara saksama dan dalam
tempok yang sesingkat-singkat
nja.
Djakarta, 17-8-'45
Wakil bangsa Indonesia

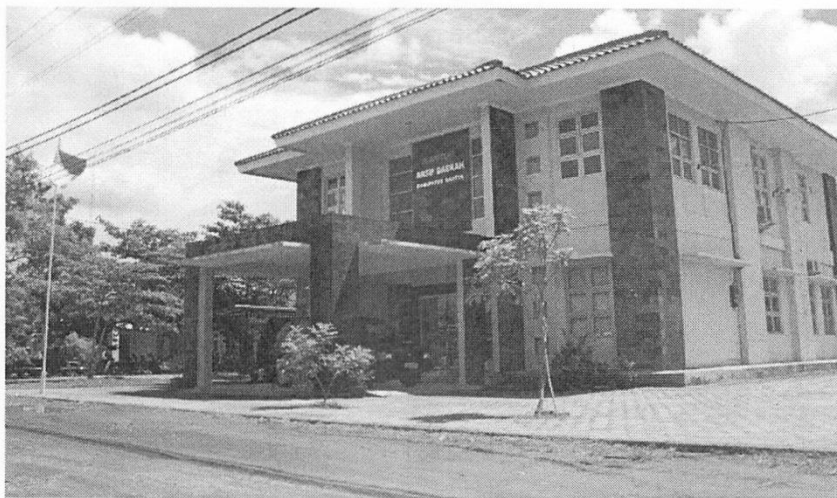
Sumber: <http://berita.beritajatim.com/brt15418598.jpg>

Sumber dokumen bagi penulisan sejarah lokal dapat terdiri dari berbagai macam. Sumber dokumen tersebut dapat berupa arsip desa, arsip pemerintah kota, memori serah terima jabatan, surat-surat pribadi, catatan-catatan pribadi, surat kabar, majalah, tabloid, dan juga arsip pemerintah pusat. Arsip desa di Indonesia mungkin agak sulit untuk ditelusuri karena administrasi desa berjalan dengan cara yang sangat sederhana, yaitu segala informasi yang dianggap penting akan dicatat. Kalau peneliti beruntung ia akan dapat menemukan catatan-catatan kegiatan administrasi desa. Sedangkan arsip pemerintah kota biasanya kondisinya lebih baik, dalam arti lebih lengkap dan lebih mudah diakses. Beberapa

pemerintah daerah di Indonesia mempunyai kantor arsip daerah. Di tempat-tempat tersebut dapat diharapkan akan dapat ditemukan arsip-arsip yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat di tingkat lokal.

Gambar 6.

Kantor Arsip Daerah Kabupaten Bantul



Sumber: https://gudeg.net/cni-content/uploads/modules/direktori/logo/thumbs/large/Dinas_Arsip_Daerah.jpg

Sumber berupa surat-surat pribadi dan catatan-catatan pribadi dapat ditemukan dalam koleksi pribadi para tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa di tingkat lokal. Tokoh-tokoh itu bisa saja adalah tokoh nasional karena dapat terjadi tokoh-tokoh nasional itu sebelumnya adalah seorang tokoh daerah. Selain itu, mungkin juga

tokoh nasional itu pernah mengurus unit lokal yang diangkat menjadi tema penelitian. Sumber berupa surat dan catatan pribadi paling mungkin ditemukan dalam koleksi pribadi tokoh-tokoh lokal. Dalam proses heuristik sejarah lokal penting untuk selalu menanyakan kepada berbagai pihak yang kita datangi datangi dalam rangka penelitian apakah mereka menyimpan dokumen tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian yang sedang kita teliti. Sangat mungkin beberapa diantara para tokoh lokal ataupun sejarawan lokal memiliki koleksi dokumen yang cukup lengkap. Sumber dokumen berupa surat kabar bisa dicari di kantor yang menerbitkan surat kabar tersebut. Demikian juga sumber majalah dan tabloid. Paling tidak sejak awal abad ke-20 telah mulai ada berbagai penerbitan surat kabar dan majalah lokal di Indonesia. Penerbitan tabloid mulai marak paling tidak sejak tahun 1980-an. Unit-unit lokal yang masyarakatnya bisa mengakses pendidikan modern biasanya merupakan wilayah yang mempunyai penerbitan surat kabar dan majalah lokal. Dalam hal ini sejarah lokal kota sangat mungkin untuk diteliti dengan menggunakan sumber berupa surat kabar, majalah, dan tabloid. Terlebih khusus lagi jika periodisasi penelitian sejarah lokal adalah masa kontemporer. Sejak terjadinya reformasi (1998) dan diterapkannya otonomi daerah terjadi *booming* penerbitan media massa cetak di Indonesia. Salah satu tempat yang menyediakan koleksi media massa cetak yang cukup lengkap ialah Perpustakaan Nasional. Di lembaga ini dapat ditemukan koleksi media massa cetak dari abad ke-19 hingga ke masa sekarang.

Gambar 7.

Surat Kabar Pewarta Deli



Sumber: <http://muspen.kominfo.go.id/images/27.%20sk%20pewarta%20deli%20fix.jpg>

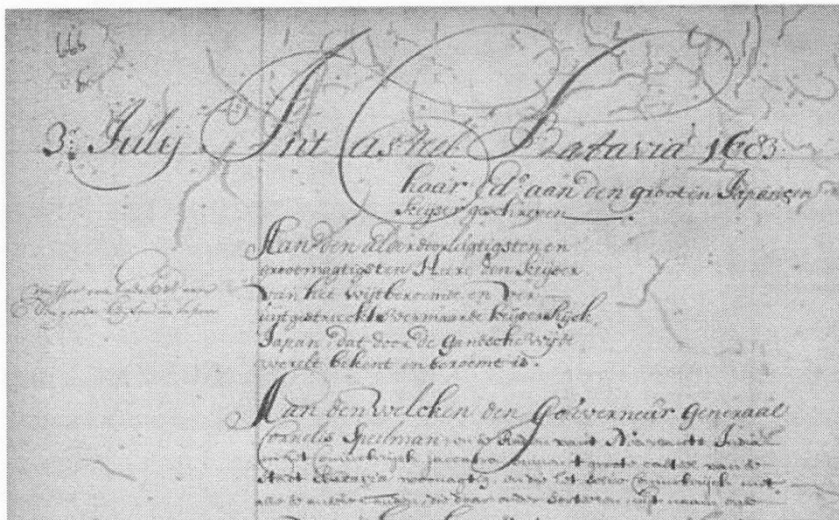
Khusus untuk periode kolonial sumber dokumen tertulis bisa ditemukan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) yang ada di Jakarta.⁴ Selama masa kekuasaan *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC), abad ke-17 – abad ke-18, dan pemerintah Hindia Belanda, abad ke-19 - pertengahan abad ke-20, pemerintah mewajibkan pemerintah daerah untuk mengirimkan

4 Kekayaan data sejarah yang tersimpan dalam koleksi ANRI didiskusikan dengan baik sekali dalam Mona Lohanda, *Membaca Sumber Menulis Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.

arsip-arsipnya ke pemerintah pusat. Koleksi arsip yang terkumpul itu kemudian disatukan dalam satu koleksi yang disebut sebagai koleksi arsip daerah. Koleksi arsip daerah berawal dari keputusan pemerintah bertanggal 14 Agustus 1891 No.1939 yang menginstruksikan agar semua arsip daerah yang terutama dari masa sebelum 1830 dikirim ke *Algemeene secretarie* (Sekretariat Umum atau yang sekarang disebut dengan Sekretariat Negara). Terdapat 45 koleksi arsip daerah yang meliputi: Jawa 27 daerah, Madura, Sumatra 8 daerah, Kalimantan Barat dan Tenggara, Sulawesi 3 daerah, Maluku 3 daerah, Bali, dan Timor.

Gambar 8.

Arsip VOC tahun 1683



Sumber: <https://sejarah-nusantara.anri.go.id/media/cache/46/c6/46c6148dc6914731a14b442dd6672790.jpg>

Diantara arsip-arsip daerah *Memorie van Overgave* (memori Serah Terima Jabatan) dapat dikatakan merupakan dokumen yang memaparkan gambaran menyeluruh tentang suatu daerah. Jenis arsip ini dibuat oleh pejabat pemerintah lokal ketika ia akan menyerahkan jabatannya ke pejabat penggantinya. Arsip-arsip yang memberi aspek tertentu tentang suatu daerah antara lain adalah *Kultuur Verslag* (berkaitan dengan masalah pertanian) dan *Politiek Verslag* (berkaitan dengan masalah politik, kondisi sosial, dan masalah agama). Dari masa Republik Indonesia (sejak tahun 1945) terdapat pula beberapa koleksi arsip daerah yang diserahkan ke ANRI terutama sejak masa reformasi. Koleksi tersebut tidak lengkap karena belum semua daerah menyerahkan arsipnya ke ANRI.

Gambar 9.

Memorie van Overgave Afdeeling Gayo dan Alas



Sumber: <http://dissertationreviews.org/wp-content/uploads/2015/05/Minarchek-National-Archives-Indonesia-2-550x300.jpg>

2. Sumber Lisan.

Jenis sumber yang sangat mungkin untuk ditelusuri dalam penelitian sejarah lokal adalah sumber lisan. Sebagaimana sudah disampaikan dalam bagian sebelumnya, sumber lisan adalah salah satu sumber yang penting untuk periode kontemporer. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang belum memiliki budaya tulis yang tinggi. Berbagai peristiwa dimana mereka terlibat atau mereka saksikan seringkali tidak pernah dituliskan. Kebiasaan menulis lebih berkembang diantara tokoh-tokoh nasional. Sedangkan tokoh-tokoh lokal maupun orang-orang biasa lebih sering menyimpan ingatan mereka tentang suatu peristiwa atau gejala sejarah hanya di dalam bentuk memori dalam pikiran. Dalam konteks inilah maka sumber sejarah lisan dalam penelitian sejarah lokal memiliki arti penting. Kadangkala sumber lisan merupakan satu-satunya sumber sejarah yang tersedia dalam penelitian.

Hingga awal abad 21 masyarakat Indonesia dapat dikatakan berbudaya lisan. Sikap masyarakat berbudaya lisan terhadap percakapan dapat dikatakan sama dengan sikap masyarakat berbudaya aksara terhadap tulisan. Masyarakat lisan yang pada umumnya tidak meninggalkan dokumen, meninggalkan kisah yang kaya yang mencakup beberapa generasi sebelumnya. Sumber sejarah lisan bisa digali dari berbagai kalangan. Berbeda

dengan sumber dokumen tertulis yang kebanyakan dihasilkan oleh lembaga pemerintah atau tokoh-tokoh penting, sumber lisan bisa di dapat dari mana saja. Semua orang yang terlibat atau hanya menyaksikan suatu peristiwa sejarah dapat menjadi sumber sejarah lisan. Dengan karakternya yang seperti itu, sumber sejarah lisan adalah salah satu sumber yang paling potensial untuk digunakan dalam penelitian sejarah lokal.

Sumber lisan bisa didapat dengan cara melakukan wawancara sejarah lisan. Wawancara dapat dilaksanakan terhadap narasumber sejarah lisan. Dalam proses penelusuran sumber lisan langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menentukan narasumber. Para narasumber tidak selalu harus pelaku, tetapi dapat juga saksi dari suatu peristiwa sejarah. Perhatikan usia narasumber saat ini untuk mengetahui berapa usia yang bersangkutan ketika peristiwa atau gejala sejarah yang ditanyakan terjadi. Peristiwa yang terjadi kurang dari tiga puluh tahun yang lalu sangat mungkin meninggalkan narasumber dalam jumlah yang cukup. Kesaksian narasumber yang berusia di atas 80 tahun harus dikritisi dengan hati-hati karena daya ingatnya mungkin sudah tidak maksimal lagi. Hal lain yang penting diperhatikan dalam wawancara sejarah lisan adalah seorang narasumber yang merupakan tokoh penting saat ini kemungkinan ketika peristiwa terjadi belum menjadi tokoh dan sebaliknya.

Gambar 10.

Wawancara Narasumber Sejarah Lisan



Sumber: <http://4.bp.blogspot.com/-PWV5QEUECI/VRtmdYJJmeI/AAAAAAAAABC8/jr3LyqtMI2c/s1600/DSCN0341.JPG>

Dalam penelusuran sumber lisan dapat terjadi bahwa narasumber yang kita wawancara menuntun kita untuk menemukan narasumber-narasumber lainnya. Dalam kasus seperti ini menjadi penting untuk menyusun strategi wawancara. Jika narasumber adalah tokoh penting dalam peristiwa sejarah yang diteliti maka wawancara bisa dilakukan secara individu. Dalam arti narasumber digali informasinya secara perseorangan. Sedangkan jika narasumber merupakan saksi mata mungkin ada beberapa atau banyak narasumber. Dalam kondisi seperti ini wawancara bisa dilakukan secara bersama-sama, yaitu dengan melakukan wawancara dalam satu

waktu bersama dengan beberapa narasumber. Dalam perkembangan teknologi seperti sekarang yang semakin maju, wawancara lisan juga dapat dilakukukan melalui telepon ataupun melalui aplikasi yang berbasis internet. Wawancara seperti ini dapat direkam dan digunakan sebagaimana layaknya wawancara biasa.

3. Sumber Benda.

Salah satu jenis sumber yang sering terabaikan dalam penelitian sejarah lokal adalah sumber benda.⁵ Hingga saat ini penelitian sejarah lokal di Indonesia lebih banyak menggunakan sumber dokumen dan sumber lisan. Sumber benda yang di berbagai unit lokal tersedia dalam jumlah yang banyak atau mencukupi seringkali terabaikan dalam penelitian karena tidak dilihat sebagai sumber sejarah. Sebenarnya jika dicermati hampir semua peristiwa sejarah dan gejala sejarah selalu meninggalkan sumber berupa benda. Peristiwa seperti gerakan sosial sangat mungkin meninggalkan benda-benda seperti berbagai senjata yang digunakan dalam melakukan

5 Tentang penggunaan sumber benda dalam penelitian sejarah lihat Karen Harvey (Editor), *History and Material Culture: A Student's Guide to Approaching Alternative Sources*, New York: Routledge, 2009.

gerakan sosial, pakaian dari para pelaku, perlengkapan rumah tempat membicarakan persiapan gerakan sosial, dan sebagainya. Kegiatan perdagangan di suatu pasar tradisional sangat mungkin masih meninggalkan bangunan pasar, alat timbangan yang digunakan, mata uang yang dipakai untuk kegiatan jual beli, dan seterusnya.

Ada berbagai macam sumber benda yang dapat digunakan sebagai sumber sejarah lokal. Berbagai macam sumber benda itu dapat dikelompokkan menjadi bangunan, infrastruktur dan berbagai macam peralatan. Di Indonesia terdapat berbagai rumah peninggalan dari masa lampau yang telah berusia ratusan tahun. Rumah-rumah tersebut biasanya terdapat di daerah perkotaan, terutama di bagian wilayah kota tua. Rumah-rumah yang memiliki nilai sejarah juga terdapat di daerah pedesaan dan perkebunan. Hal ini karena pemerintah kolonial Belanda di abad ke-19 menerapkan kebijakan tanam paksa dan ekonomi liberal. Kedua kebijakan tersebut mendorong tumbuhnya rumah-rumah milik pengelola perkebunan yang terletak di wilayah pedalaman yang jauh dari kota. Rumah-rumah tersebut memiliki nilai sejarah, karena dapat menggambarkan gaya hidup orang-orang Eropa yang bekerja di sektor perkebunan di abad ke-19.

Gambar 11.

Rumah Perkebunan K.A.R. Bosscha di Lembang



Sumber: http://1.bp.blogspot.com/-Rr_q0QaWaMI/UqLOIQMgpOI/AAAAAAAAAFbw/u9Ye_3oUkp0k/s1600/perkebunan_teh_malabar.jpg

Sumber benda berupa bangunan lainnya adalah gedung. Ketika berkuasa di Indonesia pemerintah kolonial VOC ataupun Hindia Belanda banyak membangun gedung-gedung yang mereka gunakan untuk menjalankan pemerintahan. Diantara gedung-gedung tersebut banyak yang masih bertahan hingga saat ini. Selanjutnya sumber bangunan berikutnya adalah benteng. Bangunan benteng banyak tersebar di seluruh pelosok Nusantara. Kebanyakan dari benteng-benteng tersebut telah digunakan oleh pemerintah kolonial untuk melanggengkan kekuasaannya di Indonesia. Meski

demikian benteng pertahanan juga dibangun oleh para penguasa lokal. Ada beberapa diantara sisa-sisa benteng pertahanan peninggalan penguasa lokal yang sampai sekarang masih dapat kita temukan seperti di Banten, Solo, dan Yogyakarta.

Gambar 12.

Benteng Oranye di Ternate



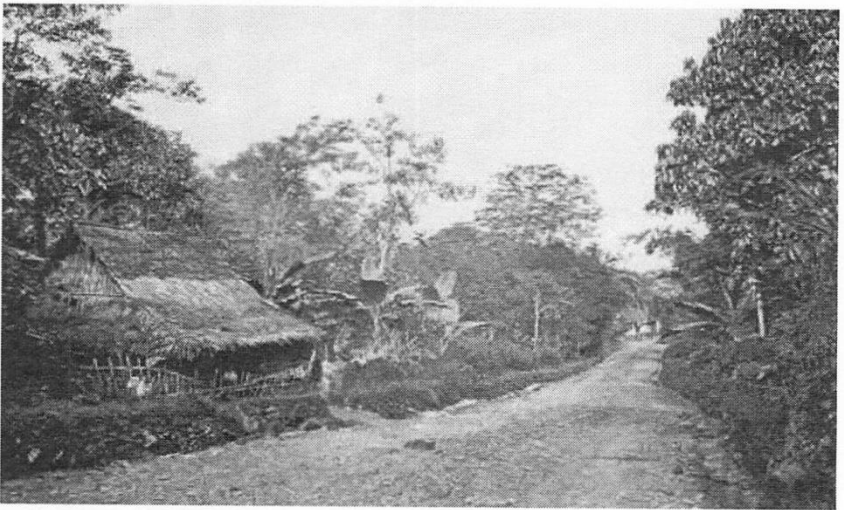
Sumber: <http://media-cdn.tripadvisor.com/media/photo-s/07/a8/4c/de/pemandangan-dari-atas.jpg>

Sumber benda berupa infrastruktur dapat berupa jalan, jembatan dan pelabuhan. Jalan merupakan sarana infrastruktur yang bisa menggambarkan perkembangan suatu unit lokal. Jika kita perhatikan banyak jalan yang

dibangun sejak berpuluh atau beratus tahun yang lalu yang hingga sekarang masih digunakan. Identifikasi terhadap jalan-jalan yang pertama di bangun di suatu unit lokal dapat dilakukan dengan memeriksa peta-peta lama. Peneliti sejarah dapat merekonstruksi perkembangan suatu wilayah dengan merekonstruksi perkembangan pembangunan jalan di wilayah tersebut.

Gambar 13.

Jalan Anyer—Panarukan Akhir Abad ke-19



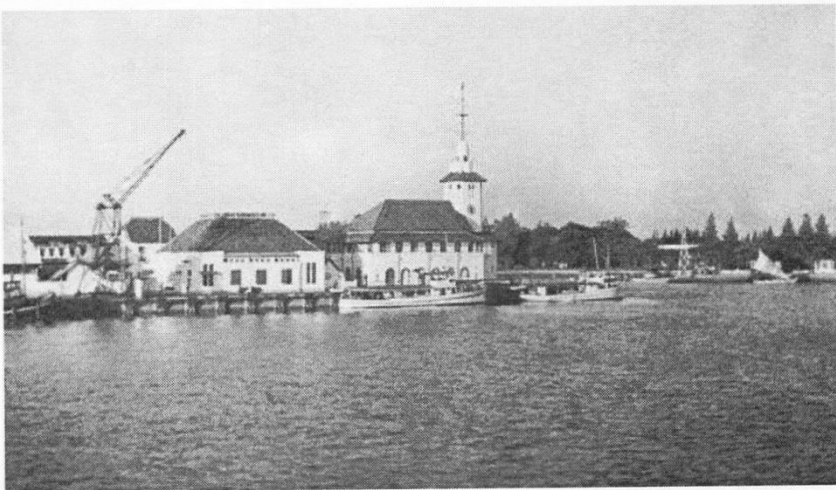
Sumber: <https://i.ytimg.com/vi/FtnEil4gFjY/hqdefault.jpg>

Wilayah daratan Indonesia yang banyak dialiri oleh sungai tentu memerlukan infrastruktur berupa jembatan sebagai bagian dari sarana transportasi darat. Diantara jembatan-jembatan tersebut ada yang memiliki nilai

sejarah karena usianya yang sangat tua (jembatan di kota tua Batavia) atau berkaitan dengan peristiwa penting yang terjadi di atas atau di dekat jembatan tersebut (Jembatan Merah di Surabaya). Sementara itu pelabuhan merupakan sumber benda berupa infrastruktur lainnya. Sebagai negara yang wilayahnya sebagian besar terdiri dari lautan, pelabuhan memainkan peranan penting di dalam sejarah Indonesia. Pelabuhan merupakan urat nadi dari kegiatan maritim di mana berbagai komoditi dan manusia datang dan pergi. Ada berbagai pelabuhan tua di Indonesia yang memainkan peranan penting di masa lalu, namun sekarang tidak memiliki arti strategis lagi.

Gambar 14.

Pelabuhan Tanjung Perak 1942



Sumber: <http://3.bp.blogspot.com/-6oDyeeXjzFM/VEOlP61MEjI/AAAAAAAAIHE/qB2Pvp0ghrw/s1600/106753963.jpg>

Sumber benda berikutnya yang bisa digunakan sebagai sumber sejarah lokal adalah berupa peralatan dan perlengkapan. Alat-alat rumah tangga seperti meja, kursi, lemari, piring, pisau, gelas dan sebagainya merupakan representasi dari gaya hidup suatu masyarakat. Dengan melihat alat-alat rumah tangga yang digunakan oleh suatu masyarakat di masa lalu kita dapat mengetahui tingkat ekonomi, pola hubungan sosial, dan kebiasaan dari masyarakat tersebut. Peralatan rumah tangga yang pernah digunakan dalam suatu peristiwa

Gambar 15.

Sultan Siak dan Para Tetua Adat di Bengkalis



Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/2/20/COLLECTIE_TROPENMUSEUM_De_Sultan_van_Siak_met_rijksgroten_in_de_afdeling_Bengalis_oostkust_van_Sumatra_TMnr_60012313.jpg

sejarah penting memiliki nilai yang tinggi sebagai sumber sejarah. Sementara itu, pakaian seringkali mencerminkan siapa yang menggunakannya. Pakaian memiliki nilai sejarah karena dapat menggambarkan latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan agama dari orang yang mengenakannya. Sayangnya bahan pakaian seringkali tidak dapat bertahan lama. Meski demikian hingga saat ini kita masih dapat menemukan pakaian yang dikenakan oleh orang-orang yang hidup dari jaman revolusi dan sesudahnya.

Sebagai alat utama yang digunakan di dalam peperangan, senjata merupakan sumber benda yang penting yang dapat digunakan di dalam penelitian sejarah lokal. Senjata yang dipakai oleh suatu kelompok atau pasukan dapat memberi informasi sejauh mana tingkat teknologi dari kelompok atau pasukan yang menggunakan senjata tersebut. Senjata juga dapat memberi informasi tentang adanya pengaruh dari luar dan strategi yang dijalankan dalam suatu peperangan. Sedangkan senjata yang sederhana seperti pisau, pedang, dan keris dapat mencerminkan latar belakang budaya dari penggunanya.

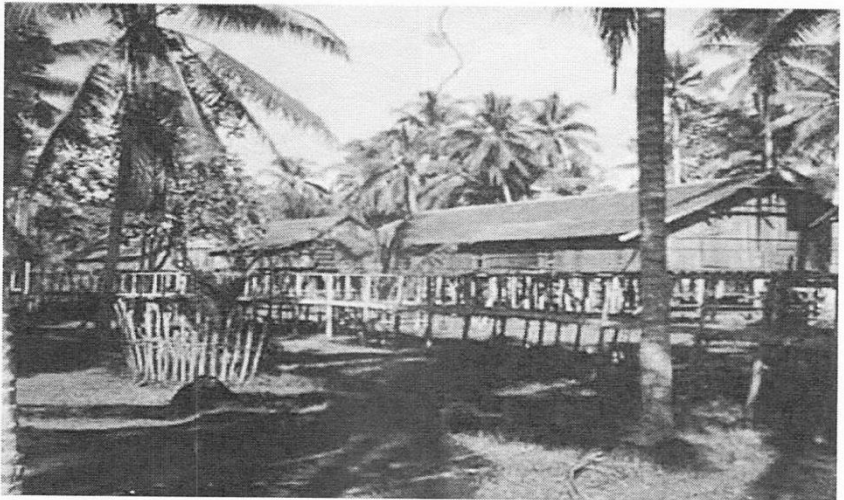
4. Sumber Audio Visual.

Seiring dengan perkembangan teknologi, sumber sejarah tidak hanya tersedia dalam bentuk konvensional, yaitu dokumen, sumber lisan, dan benda. Sejak abad ke-20 sumber audio (rekaman suara) dan kemudian audio-

visual (film dokumenter) juga mulai bisa digunakan sebagai sumber sejarah. Film-film dokumenter tentang kehidupan masyarakat Indonesia mulai dibuat oleh orang-orang Belanda, Eropa dan Tionghoa sejak awal abad ke-20. Tujuan mereka dalam membuat film sebenarnya adalah untuk berbagai kepentingan dan bukan untuk menyediakan sumber sejarah. Namun demikian film-film dokumenter tersebut ternyata sangat berguna untuk digunakan sebagai sumber sejarah. Dalam film-film dokumenter terekam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia di masa lalu.

Gambar 16.

Potongan Film Dokumenter Rumah Panjang

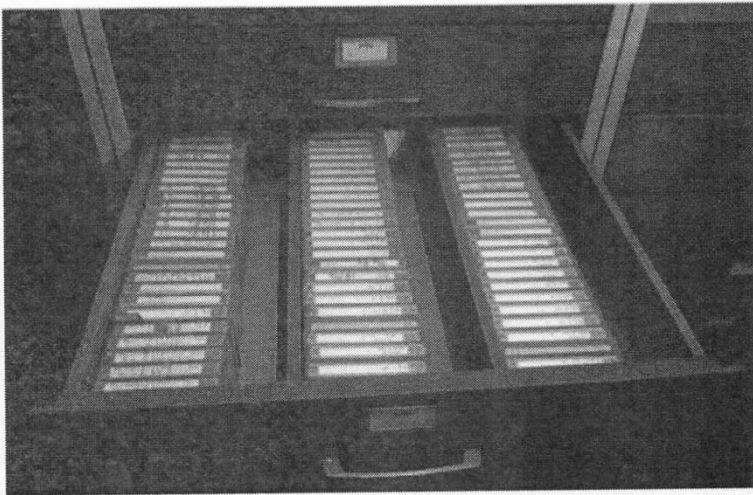


Sumber: http://1.bp.blogspot.com/_jPLDksJlBhw/TPi2ZnUYR8I/AAAAAAAAAImg/RPOWUJBniTw/s1600/Tapang%2BPulau%252C%2Bsekadau.jpg

Sumber audio atau rekaman suara terutama berkaitan dengan kegiatan pengumpulan sumber lisan. Salah satu hasil utama dari wawancara sejarah lisan adalah rekaman suara narasumber. Kegiatan pengumpulan sumber lisan dalam bentuk rekaman suara di Indonesia paling tidak telah dimulai sejak tahun 1970-an oleh ANRI melalui Proyek Sejarah Lisan. Hasil rekaman sejarah lisan yang disimpan di ANRI hingga saat ini kebanyakan adalah hasil wawancara dengan para tokoh nasional. Meskipun

Gambar 17.
Sumber Audio

Penyimpanan Arsip Audio Visual (Kaset)



Sumber: <http://image.slidesharecdn.com/anriindid-130702022957-phpapp01/95/dr-andi-kasman-dokumen-elektronik-untuk-pelayanan-publik-57-638.jpg?cb=1372732506>

para tokoh itu merupakan tokoh-tokoh nasional namun kesaksian mereka yang terekam banyak mengemukakan dinamika yang terjadi di tingkat lokal. Banyak diantara para tokoh nasional Indonesia yang rekaman kesaksian lisannya tersimpan di ANRI pada walnya adalah para tokoh lokal. Tokoh-tokoh nasional itu tidak hanya berasal dari Pulau Jawa, tetapi juga dari berbagai wilayah di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, pulau-pulau di Indonesia Timur.

5. Sumber Digital.

Memasuki abad ke-21 sumber sejarah tidak lagi hanya dalam bentuk audio-visual tetapi juga dalam bentuk digital. Teknologi digital terutama berkembang karena ditunjang oleh teknologi komputer. Sumber digital tersimpan dalam berbagai wahana seperti tempat penyimpanan data berupa *Hard Disk*, *Flash Drive*, *External Hard Disk*, dan laman di internet. Kapasitas penyimpanan data digital semakin lama semakin berkembang. Data tidak lagi disimpan dalam ukuran *megabyte*, tetapi sudah dalam ukuran *gigabyte*, dan bahkan *tetrabyte*. Dampaknya berbagai jenis sumber sejarah dapat disimpan dalam bentuk digital. Kapasitas yang besar menyebabkan tidak hanya sumber tertulis yang bisa disimpan, tetapi juga sumber-sumber sejarah lainnya seperti foto, peta, rekaman suara, dan bahkan film dokumenter. Dapat terjadi bahwa sumber-sumber sejarah lokal yang tadinya berupa benda material (dokumen, kaset

rekaman, benda museum) saat ini telah disimpan dalam bentuk digital. Berbagai koleksi arsip di ANRI, terutama koleksi arsip-arsip yang sudah sangat tua dan langka telah didigitalisasi. Peneliti yang ingin melihat sumber-sumber dokumen langka tersebut akan diberi akses oleh ANRI untuk melihat arsip dalam bentuk digital.

Gambar 18. Website ANRI



Sumber: <http://themecraft.net/wwwdata/thumbs/a/anri.go.id.jpg>

Sumber digital tidak hanya tersedia dalam bentuk data yang tersimpan di dalam alat penyimpanan, tetapi juga dalam bentuk laman di internet. Memiliki akses internet

dan melakukan proses heuristik melalui aplikasi pencari sumber mungkin merupakan salah satu cara terbaik bagi peneliti sejarah lokal untuk memulai penelitiannya.⁶ Untuk menelusuri sumber digital dapat digunakan beberapa aplikasi pencari sumber yang tersedia dalam jaringan internet. Diantara aplikasi internet yang dapat digunakan untuk penelusuran sumber sejarah digital adalah google.com, yahoo.com, dan bing.com. Patut digarisbawahi bahwa ada banyak laman internet yang menyediakan sumber sejarah digital. Namun demikian laman-laman tersebut seringkali adalah laman yang terbuka sehingga kredibilitas data yang disampaikan tidak dapat digunakan sebagai sumber penelitian sejarah lokal. Dalam menggunakan sumber sejarah dari laman di internet, sangat penting untuk mengetahui kredibilitas dari lembaga yang menyajikan laman tersebut.

C. Kritik Sumber

Data dan informasi sejarah yang didapat dari proses heuristik tidak dapat langsung digunakan begitu saja. Data-data tersebut harus melalui proses kritik terlebih dahulu sebelum dapat menghasilkan fakta. Fakta adalah rangkaian informasi yang telah melalui proses kritik. Dalam metode sejarah lokal, proses kritik yang dilakukan terhadap data dan informasi sejarah tidak terlalu berbeda dengan proses kritik terhadap jenis penelitian sejarah

⁶ Timothy Swenson, *Researching & Writing Local History*, Fremont, CA.: Museum of Local History, 2011, hlm. 8.

lainnya. Secara garis besar proses kritik sumber terbagi menjadi dua, yaitu: kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah verifikasi atau pemeriksaan terhadap otentisitas sumber berdasarkan pengujian terhadap bahan penyimpan sumber. Kritik ekstern terutama penting untuk dikenakan terhadap sumber dokumen tertulis dan sumber benda. Hal ini karena kedua jenis sumber tersebut rawan untuk dipalsukan. Sedangkan kritik intern berkaitan dengan pengujian data sejarah berdasarkan kandungan informasi yang ada di dalam data tersebut. Kritik intern bisa dilakukan dengan cara membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya.

Berbeda dengan penelitian sejarah nasional yang banyak menggunakan sumber-sumber yang disimpan di lembaga-lembaga pemerintah, penelitian sejarah lokal sangat mungkin menggunakan sumber-sumber yang disimpan oleh masyarakat. Dalam keadaan demikian kritik ekstern menjadi penting untuk dilakukan. Jika peneliti tidak dapat mengetahui cara untuk menguji keaslian sumber, pengujian keaslian sumber dapat dilakukan dengan bertanya kepada orang yang ahli. Ada beberapa pedoman dasar yang bisa digunakan dalam melakukan kritik ekstern. Penggunaan kertas di kalangan orang Indonesia baru lazim digunakan sejak awal abad ke-20. Sebelum itu dokumen kertas kebanyakan dihasilkan oleh orang-orang Eropa. Kamera sebagai alat yang menghasilkan foto baru mulai digunakan di Indonesia sejak akhir abad ke-19. Film dokumenter mulai dibuat sejak awal abad ke-20. Sumber rekaman audio maupun

audio visual mulai digunakan sekitar pertengahan abad ke-20.

1. Kritik Sumber Tertulis.

Dalam berbagai unit lokal yang ada di Indonesia, sumber dokumen tertulis yang tersedia seringkali bukan dokumen asli, tetapi adalah dokumen tertulis turunan yang merupakan salinan pertama atau kesekian dari dokumen asli. Dalam iklim tropis seperti di Indonesia dokumen tertulis yang biasanya menggunakan wahana penyimpanan berupa daun tanaman, potongan kayu, potongan bambu ataupun tanah liat sulit untuk dapat bertahan dalam jangka waktu ratusan tahun. Karena itu biasanya masyarakat berusaha menyelamatkan dokumen tertulis agar tidak musnah dengan cara menyalinnya. Dokumen salinan dapat diketahui dengan cara melakukan pengujian terhadap kertas penyimpanan sumber sejarah. Dalam melakukan pengujian usia kertas bantuan dari ilmu filologi bisa sangat membantu.⁷ Suatu salinan dari dokumen asli bisa jadi telah mengalami perubahan isi. Perubahan itu bisa sekedar berupa perubahan redaksional, namun bisa juga perubahan yang bersifat substansial. Jika penyalin tidak keberatan dengan isi dokumen, mungkin perubahan dokumen hanya bersifat redaksional atau kesalahan teknis. Namun jika penyalin

⁷ Teori dan cara kerja ilmu filologi dibahas dalam Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

memang berkeberatan dengan isi dokumen, ia akan melakukan perubahan secara substansial. Menjadi penting untuk mengetahui versi asli dokumen semacam ini dengan cara mencari versi salinan lainnya. Dalam kasus sejarah kontemporer pengujian keaslian dokumen mungkin tidak perlu dilakukan. Jika muncul keraguan terhadap keaslian dokumen, peneliti bisa menanyakan ke orang atau lembaga yang membuat dokumen tersebut.

Sumber dokumen tertulis untuk sejarah lokal dapat juga berupa sumber sejarah yang telah dipublikasikan. Di Indonesia jenis sumber ini biasanya berasal dari instansi resmi yang mengelola penyimpanan arsip seperti ANRI ataupun National Archief di Den Haag, Belanda. Dengan demikian sumber sejarah jenis ini tidak perlu diragukan keasliannya, karena lembaga penyimpanannya merupakan jaminan terhadap keotentikan sumber tersebut. Meski demikian, peneliti sejarah lokal yang bersikap kritis akan mencoba untuk melihat sumber aslinya, untuk mengetahui sampai sejauh mana ketepatan transkripsi yang ada di dalam sumber sejarah yang dipublikasikan tersebut. Dalam beberapa penerbitan sumber sejarah, terutama di Indonesia, masih ditemukan beberapa kesalahan transkripsi terhadap sumber-sumber sejarah khususnya yang berbahasa Belanda.

Kritik intern terhadap sumber dokumen dapat dilakukan dengan melakukan verifikasi atau membandingkan dengan sumber sejarah yang lain. Sumber sejarah yang diperbandingkan dengan sumber

tertulis tidak hanya sumber tertulis lainnya, tetapi juga sumber lisan, sumber benda, sumber audio-visual, dan sumber digital. Ketidakakuratan data dalam sumber tertulis seringkali berupa kesalahan penulisan nama, tanggal peristiwa, ataupun lokasi kejadian. Kesalahan itu banyak ditemukan dalam sumber tertulis berupa surat kabar, majalah dan tabloid. Sumber tertulis berupa media massa cetak adalah terbitan berkala. Sumber-sumber itu dituntut untuk terbit secara teratur sehingga pencatatan informasi kadangkala dilakukan tanpa melakukan verifikasi yang mencukupi. Akibatnya terjadi ketidakakuratan dalam penyajian informasi. Sumber dokumen yang perlu dikritisi dengan cermat adalah surat kabar harian. Tuntutan untuk terbit setiap hari menyebabkan proses penyuntingan surat kabar harian hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia dan tidak berkaitan dengan substansi berita.

2. Kritik Sumber Lisan.

Sejarah lisan, meskipun berkonotasi subyektif karena berupa kesaksian individu, dapat mengisi kekurangan sumber dokumen yang sering terjadi dalam penelitian sejarah kontemporer. Dalam kasus tertentu (misalnya dalam peristiwa lokal di tiga daerah: Tegal, Peralang, dan Pekalongan di masa revolusi kemerdekaan) sejarah lisan dapat menjadi sumber sejarah utama dalam rekonstruksi sejarah kontemporer. Sejarah Lisan memiliki potensi untuk memberi eksplanasi sejarah yang tidak terduga

sebelumnya, sehingga peristiwa atau gejala sejarah dapat dijelaskan dengan lebih meyakinkan.

Penting diketahui bebarapa kelemahan dari sejarah lisan. Kelemahan itu antara lain adalah kesaksian yang diberikan berasal dari sumber-sumber yang memiliki persepsi yang berbeda. Suatu peristiwa sejarah memunculkan berbagai macam kesaksian. Setiap saksi yang berpotensi memberikan kesaksian lisan memiliki latar belakang dan sudut pandang yang berbeda. Perbedaan-perbedaan ini dengan sendirinya menyebabkan kesaksian yang dihasilkan oleh setiap saksi akan berbeda. Dapat pula kesaksian yang diberikan berbeda karena adanya permusuhan diantara sumber-sumber yang memberi kesaksian. Jika kesaksian dari sumber yang bermusuhan atau berbeda persepsi justru saling menguatkan, maka fakta sajarah yang didapat memiliki kredibilitas yang tinggi. Kelemahan berikutnya adalah pelaku yang sudah berusia lanjut sehingga sudah banyak lupa. Hal ini bisa terjadi jika wawancara narasumber dilakukan dengan sangat terlambat. Kelemahan berikutnya yang perlu diperhatikan adalah rasa ke-akuan dari sumber sejarah yang merasa dirinya memainkan peranan yang paling penting atau sebaliknya, yaitu sumber sejarah yang tidak mau menonjolkan diri sama sekali.

Sebagai bagian dari upaya mengatasi kelemahan-kelemahan sumber lisan ada beberapa hal yang bisa dikerjakan. Kesaksian narasumber tentang suatu kejadian seringkali meragukan karena keterbatasan daya

ingat atau kadangkala juga kesengajaan. Dalam hal ini keakuratan kesaksian itu dapat diuji dengan dokumen-dokumen yang tersedia. Keakuratan kesaksian juga dapat diuji dengan melihat tempat kejadian dan memeriksa benda-benda bersejarah yang masih tertinggal. Jika peristiwa terjadi setelah tahun 1860-an kemungkinan ada foto yang bisa dijadikan rujukan, jika setelah 1960-an ada rekaman suara atau film hitam-putih, dan jika setelah 2000-an kemungkinan terdapat rekaman digital.

3. Kritik Sumber Benda.

Sumber sejarah berupa benda dapat ditemukan di mana saja. Rumah dan gedung tua dapat ditemukan di kota besar dan kecil ataupun di pedalaman. Sarana infrastruktur yang berasal dari masa kolonial ataupun setelah Indonesia merdeka terutama terdapat di daerah yang secara administrasi dan ekonomi memiliki arti penting. Sumber berupa peralatan rumah tangga, pakaian dan senjata seringkali disimpan di museum atau sebagai koleksi pribadi. Sumber benda berupa bangunan dan sarana infrastruktur yang berasal dari masa puluhan atau ratusan tahun yang lalu kemungkinan besar kondisinya telah mengalami perubahan. Kota-kota besar di Indonesia yang menyisakan bangunan dan sarana infrastruktur yang berusia tua, semua mengalami pembangunan secara besar-besaran. Bangunan maupun infratsruktur yang berasal dari masa lalu sangat mungkin sudah berubah kondisinya maupun peruntukannya.

Bangunan-bangunan tua di bagian kota tua Jakarta misalnya dahulu adalah bangunan-bangunan pusat kegiatan pemerintahan dan ekonomi. Seiring dengan perkembangan jaman bangunan-bangunan itu sekarang dijadikan tempat kegiatan wisata seperti dijadikan museum, restoran, dan tempat penginapan atau hotel. Demikian juga dengan infrastruktur berupa jalan, jembatan, dan benteng. Jalan dan jembatan dari masa kolonial masih banyak yang berfungsi sampai sekarang, namun benteng pertahanan tidak lagi digunakan untuk kepentingan militer. Benteng-benteng pertahanan yang ada lebih difungsikan untuk kepentingan pariwisata.

Kritik sumber terhadap benda yang disimpan di museum ataupun sebagai koleksi pribadi juga perlu dilakukan. Benda-benda yang disimpan di museum lebih dapat diandalkan sebagai sumber sejarah. Meski demikian bukan tidak mungkin bahwa sumber benda yang disimpan dalam museum adalah palsu. Untuk menguji keaslian sumber benda yang disimpan di museum cara terbaik yang dapat digunakan oleh seorang peneliti sejarah adalah dengan meminta bantuan kepada orang yang ahli di bidang tersebut. Sedangkan untuk benda koleksi pribadi, selain menggunakan tenaga ahli, keaslian sumber benda tiga dimensi dapat diketahui dari reputasi pemiliknya. Penggunaan sumber benda yang ada di museum perlu mempertimbangkan bahwa benda yang tersimpan di museum itu adalah replika dari aslinya. Penggunaan replika sering dilakukan oleh museum demi alasan keamanan koleksi museum.

4. Kritik Sumber Audio-Visual.

Berbeda dengan jenis sumber sejarah yang dibahas sebelumnya, kritik ekstern terhadap sumber audio-visual seringkali tidak perlu dilakukan. Hal ini karena media audio-visual adalah media yang dapat dengan mudah digandakan atau dialihkan ke dalam media audio-visual yang lain atau media lainnya. Kritik sumber yang perlu dikerjakan adalah kritik intern. Sama seperti sumber dokumen dan sumber lisan kritik intern terhadap media Audio-Visual bisa dilakukan dengan membandingkan data yang disajikan dengan jenis sumber lainnya. Hal yang perlu dicermati dalam penggunaan sumber berupa rekaman suara atau film dokumenter adalah kemungkinan bahwa kedua sumber ini telah mengalami proses pengeditan atau penyuntingan. Adalah hal yang biasa dalam proses pembuatan film dokumenter ada bagian-bagian yang dibuang. Dapat terjadi bahwa justru di bagian yang dibuang itulah terdapat data sejarah yang diperlukan oleh peneliti sejarah lokal. Hal yang sama juga berlaku untuk sumber audio berupa rekaman suara.

5. Kritik Sumber Digital.

Sebagaimana sumber audio-visual, kritik ekstern terhadap sumber digital tidak terlalu relevan untuk dikerjakan. Sumber digital dapat dengan mudah digandakan ke dalam penyimpanan sumber digital lainnya, baik dalam bentuk materi penyimpan sumber, ataupun

dalam bentuk virtual yaitu penyimpanan di laman internet. Kritik yang penting dilakukan terhadap sumber digital adalah kritik intern. Sumber digital sangat rawan untuk diubah atau dipalsukan. Kemajuan teknologi komputer menyebabkan semua bentuk data yang disimpan dalam format digital bisa direkayasa. Rekayasa dalam sumber digital bisa dalam bentuk penambahan data, pengurangan, dan pemalsuan. Ada beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk mengurangi kemungkinan penggunaan data sejarah yang sudah direkayasa di dalam sumber digital. Dalam hal penggunaan sumber digital yang tersimpan dalam media non-internet adalah membandingkan sumber yang tersimpan dengan sumber asli atau primer. Rekayasa sumber digital bisa dilakukan dengan sangat canggih sehingga seorang yang sangat ahli sekalipun bisa tidak mengetahui adanya perubahan di dalam sumber digital. Cara pengujian yang bisa dikerjakan adalah membandingkan sumber digital dengan sumber asli atau primer lainnya yang tersedia. Dalam hal sumber digital yang tersimpan dalam laman internet, akan sangat membantu bagi peneliti untuk mendapatkan sumber sejarah yang isinya terjamin keasliannya. Peneliti tersebut dapat menggunakan laman-laman di internet yang disediakan oleh lembaga-lembaga pemerintah atau non-pemerintah yang telah memiliki reputasi yang baik. Di Indonesia, baik ANRI maupun Perpustakaan Nasional telah membuka laman yang menyediakan sumber sejarah digital.

D. Interpretasi

Data-data yang telah melalui proses kritik ekstern dan intern akan menghasilkan fakta. Dalam tahapan interpretasi, fakta-fakta yang didapat akan dimaknai dan ditempatkan secara kronologis dan tematis. Proses pemaknaan terhadap fakta-fakta memerlukan pengetahuan yang mencukupi tentang tema penelitian yang sedang dikerjakan. Dalam penelitian sejarah lokal jenis pengetahuan yang diperlukan untuk dapat secara baik menginterpretasikan fakta adalah pengetahuan tentang unit lokal yang diteliti. Pengetahuan itu dapat berupa pengetahuan yang didapat secara langsung berdasarkan interaksi dengan masyarakat lokal, tetapi dapat juga berupa pengetahuan keilmuan yang didapat dari sumber-sumber primer maupun sekunder. Dalam hal pengetahuan dari sumber primer telah diuraikan dalam bagian sebelumnya. Sedangkan pengetahuan dari sumber sekunder terutama adalah pengetahuan yang berasal dari buku-buku ataupun artikel ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian sejarah lokal. Cara terbaik untuk dapat menginterpretasikan sumber ialah dengan menggabungkan pengetahuan yang di dapat dari sumber primer dan sekunder.

Penjajaran fakta-fakta sejarah secara kronologis tanpa adanya suatu interpretasi bukanlah karya sejarah, tetapi kronik.⁸ Jenis penulisan yang terakhir dapat kita

8 Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (suatu pengalaman)*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1984, hlm. 41.

temui dalam penulisan sejarah tradisional. Peristiwa-peristiwa sejarah dalam jenis penulisan ini diurutkan berdasarkan tanggal terjadinya tanpa penjelasan tentang latar belakang, proses terjadinya, dan akibat dari peristiwa yang dikisahkan. Di dalam kronik peristiwa-peristiwa seolah berlangsung demikian saja tanpa keterkaitan yang jelas antara satu dengan lainnya. Penulisan sejarah lokal dapat berubah menjadi kronik jika peneliti tidak terlalu memperhatikan aspek kausalitas atau keterkaitan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Peristiwa atau gejala sejarah lokal yang terjadi dari waktu ke waktu dilihat sebagai peristiwa yang saling berurutan tetapi tidak saling menjelaskan. Untuk menghindari terjadinya hal seperti ini, peneliti perlu melengkapi dirinya dengan pengetahuan disiplin ilmu lain yang bisa membantunya melakukan interpretasi.

Tujuan dari penelitian sejarah lokal adalah memperoleh pengetahuan mengenai apa yang sudah terjadi di suatu unit lokal. Namun demikian, dapat terjadi peneliti yang meneliti tentang tema sejarah lokal yang sama saling berbeda pendapat tentang apa yang telah terjadi. Fakta ini menunjukkan bahwa apa yang telah terjadi sulit atau tidak akan pernah ditampilkan secara utuh oleh seorang peneliti sejarah. Dalam menafsirkan suatu peristiwa sejarah lokal, para peneliti bisa saja menggunakan fakta-fakta yang sama. Meski demikian mereka dapat sampai pada kesimpulan yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan karena masalah interpretasi dan penggunaan metodologi yang berbeda.

Metodologi berkaitan dengan soal “mengetahui bagaimana harus mengetahui”. Secara implisit metodologi mengandung unsur teori. Penggunaan metodologi menyebabkan adanya pendekatan antara sejarah dan ilmu-ilmu sosial.⁹ Pengkajian sejarah yang menggunakan metodologi akan lebih mampu melakukan eksplanasi (penjelasan) daripada yang membatasi diri pada pengungkapan bagaimana sesuatu terjadi atau menguraikan kejadian sebagai narasi (cerita). Pada tahap awal suatu penelitian sejarah lokal, peneliti hendaknya menentukan cara bagaimana ia akan mendekati obyek studinya. Sehubungan dengan itu peneliti sejarah lokal perlu melengkapi diri dengan alat-alat analitis, konseptual, dan teoritis. Sebagaimana telah disinggung dalam bagian sebelumnya perangkat analitis, konseptual, dan teoritis bisa didapat dengan mendalami sumber-sumber primer maupun sekunder. Dengan demikian ia dapat mengamati obyek studinya dengan perspektif yang terstruktur, sehingga mampu mengungkapkan berbagai aspek dari obyek penelitiannya.

Pada mulanya sejarah sebagai ilmu, yang telah muncul sejak zaman Yunani kuno, hampir tidak menggunakan teori. Hal ini karena selama berabad-abad penulisan sejarah cukup dengan menggunakan *common sense* (akal sehat) dan bahasa umum sehari-hari. Dalam perkembangannya, terutama sejak abad ke-

9 Pemanfaatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah dibicarakan dalam Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*.

20, sejarah mulai banyak menggunakan teori-teori yang berasal dari ilmu-ilmu sosial. Sebaliknya ilmu-ilmu sosial juga dalam perkembangannya banyak menggunakan bahan-bahan sejarah untuk menarik generalisasi untuk menghasilkan teori.¹⁰ Penggunaan sumber sejarah dalam penelitian ilmu sosial terbukti dapat memudahkan ilmu sosial dalam membuktikan keabsahan teori yang ingin diajukan. Kecenderungan-kecenderungan ini menyebabkan terjadinya proses saling memanfaatkan yang menguntungkan antara ilmu sejarah dan ilmu sosial. Bagi penelitian sejarah umumnya dan penelitian sejarah lokal khususnya, proses ini memberi banyak keuntungan dan bisa membantu peneliti untuk secara lebih baik melakukan interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah.

Pemaparan atau deskripsi sejarah sebagai suatu proses mengungkapkan fakta-fakta tentang apa, siapa, kapan, dimana dan bagaimana. Pemaparan sejarah tidak menyajikan semua fakta secara terperinci. Fakta yang disampaikan adalah yang relevan dengan pendekatan yang dipilih. Sebuah peristiwa atau gejala sejarah lokal yang kompleks dapat didekati dari berbagai macam aspek. Setiap penggambaran terhadap gejala sejarah yang kompleks menuntut adanya pendekatan yang memungkinkan seleksi fakta yang diperlukan. Suatu

10 Penggunaan sumber-sumber sejarah untuk penelitian ilmu sosial dibahas dalam Sartono Kartodirdjo, "Metode Penggunaan Bahan Dokumen" dalam Koentjaraningrat (Ed.), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, edisi ketiga, Jakarta: Penerbit Gramedia, 1997, hlm. 44-69.

seleksi yang baik akan dipermudah dengan adanya konsep-konsep yang berfungsi sebagai kriteria. Karena itu menjadi penting bagi peneliti sejarah untuk menyiapkan konsep-konsep dasar yang bisa digunakan dalam melakukan seleksi fakta. Konsep-konsep dasar ini bisa dipinjam dari disiplin ilmu sosial, ilmu ekonomi, ilmu hukum, ilmu kedokteran, dan ilmu-ilmu lainnya.

Berikut adalah beberapa contoh penggunaan konsep dari disiplin ilmu lain dalam menginterpretasikan fakta-fakta sejarah lokal. Pendekatan ekonomi mengutamakan untuk melihat sejarah dari aspek hubungan pertukaran barang, pengamulasian modal, pengorganisasian produksi, pelebagaan sistem moneter, dan lain sebagainya. Sementara itu pendekatan antropologi meneropong nilai-nilai budaya suatu masyarakat, sistem kekeluargaan, sistem kepercayaan, gaya hidup, dan adat istiadat. Sedangkan pendekatan sosiologi mengungkap segi-segi yang berkaitan dengan golongan sosial, hubungan antar kelompok, peranan dan status sosial, konflik sosial, dan seterusnya. Contoh-contoh ini masih bisa terus dilanjutkan sesuai dengan tema penelitian sejarah lokal.

Sejarawan Jerman, Leopold Van Ranke, mengemukakan diktum bahwa sejarawan menulis "*wie es eigentlich gewesen*" (sebagaimana sebenarnya terjadi). Artinya sejarawan harus tunduk kepada fakta, harus punya integritas, dan harus obyektif (imparsial atau tidak memihak). Dia mengeluarkan diktum itu pada abad ke-19,

yaitu ketika pengaruh filsafat positivisme sangat dominan dalam dunia ilmu pengetahuan. Maksud Ranke dengan diktumnya itu ialah agar ilmu sejarah sama obyektifnya dengan ilmu-ilmu alam.

Menurut Marc Bloch dalam *Historian's Craft* ada dua masalah dalam imparialitas, yaitu imparialitas itu sendiri dan sejarah sebagai suatu rekonstruksi yang tidak bisa lepas dari analisis (interpretasi).¹¹ Bagi sejarawan, imparialitas terbatas pada observasi dan penjelasan, dan selesailah tugasnya. Berbeda dengan hakim di pengadilan yang berpegang pada kitab undang-undang, peneliti sejarah bekerja dengan berdasarkan pemahamannya sendiri. Jika tugas utama dari hakim adalah mengadili, maka tugas utama dari peneliti sejarah adalah memahami dan menjelaskan. Maka dengan demikian jangan dianggap sebagai kekurangan kalau penjelasan antara seorang peneliti sejarah antara satu dengan yang lainnya tidak sama, karena justru itulah kekuatan dari sejarah.

E. Penulisan Sejarah Lokal

Dalam ilmu sejarah historiografi memiliki dua makna, yang pertama berkaitan dengan penulisan sejarah, sedangkan yang kedua adalah sejarah penulisan tentang suatu tema sejarah. Pengertian yang pertama merupakan

11 Marc Bloch, *Historian Craft: Reflection on the Nature and Uses of History and the Techniques of Those Who Wrote it*, New York: Vintage Books, 1953.

tahap yang keempat dari metode sejarah, sementara pengertian kedua berkaitan dengan karya-karya sejarah yang pernah ditulis tentang suatu tema. Dalam pengertian pertama historiografi atau penulisan sejarah adalah proses penulisan kisah yang didasarkan atas fakta-fakta sejarah yang telah diinterpretasikan. Kemahiran penulis dari setiap peneliti adalah berbeda-beda. Kemahiran menulis sangat berkaitan dengan kemampuan berbahasa dengan baik. Seorang yang bisa menulis dalam bahasa Indonesia dengan baik adalah juga seorang yang menguasai dan bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Dalam melakukan kegiatan penulisan sejarah, kemampuan bahasa barulah salah satu syarat yang diperlukan. Syarat lainnya adalah kemampuan untuk merangkai berbagai fakta yang ada untuk menjadi suatu kisah sejarah yang keahon. Prinsip koherensi sangat penting di dalam penulisan sejarah. Dalam prinsip koherensi suatu pernyataan dinyatakan dapat diterima jika pernyataan itu tidak bertentangan dengan pernyataan-pernyataan lainnya yang sudah diterima kebenarannya.¹² Prinsip koherensi dapat menjamin keutuhan dari kisah sejarah yang akan disajikan. Persyaratan lainnya yang diperlukan dalam penulisan sajarah adalah kemampuan imajinasi. Fakta-fakta sejarah yang telah diinterpretasikan dan disajikan dalam bentuk kisah sejarah kadangkala tidak mencukupi untuk bisa menghadirkan narasi yang

12 F.R. Ankersmit, *Refleksi Tentang Sejarah. Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*, Jakarta: PT Gramedia, 1987, Hlm. 113.

menarik untuk dibaca. Dalam hal ini maka diperlukan kemampuan imajinasi untuk membuat narasi sejarah menjadi indah. Imajinasi tidak digunakan sebagai pengganti fakta, tetapi justru untuk memperkuat fakta. Peneliti sejarah yang baik biasanya adalah juga seorang yang memiliki imajinasi yang kuat. Tanpa kemampuan imajinasi yang baik akan sulit bagi seorang peneliti untuk merangkaikan fakta-fakta yang ada menjadi satu kesatuan.

Pemahaman yang baik terhadap permasalahan yang ada di tingkat lokal dapat membantu peneliti sejarah lokal untuk menuliskan hasil penelitiannya dengan lebih baik. Karena itu menjadi penting sekali bagi peneliti sejarah untuk mengetahui permasalahan di tingkat lokal apa saja yang hingga saat ini belum banyak diteliti. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat multi-etnis yang sedang mengalami perubahan besar. Masing-masing unit lokal di Indonesia mempunyai perkembangan yang unik dan berbeda antara satu dengan lainnya. Hingga saat ini historiografi sejarah lokal di Indonesia mengalami ketidakseimbangan dari aspek tematis, spasial, maupun temporal.

1. Aspek Tematis.

Historiografi sejarah lokal Indonesia sampai saat ini didominasi oleh sejarah sosial. Ada kecenderungan yang melihat permasalahan sejarah yang paling menonjol di

tingkat lokal adalah masalah sosial. Padahal jika diamati lebih jauh, ada masalah-masalah lain yang menjadi karakteristik masyarakat lokal, misalnya: isu lingkungan, kegiatan ekonomi, perkembangan budaya, kehidupan religi, dan sebagainya. Dalam hal isu lingkungan perlu dikemukakan bahwa kondisi geografis wilayah Indonesia sangat beragam, sehingga masing-masing unit lokal memiliki karakteristik lingkungan yang berbeda. Bahkan dalam wilayah geografis yang sama, misalnya daerah perkotaan, bisa terjadi ada dua atau lebih unit lokal yang memiliki karakteristik yang berbeda. Permasalahan lingkungan juga sangat beragam di Indonesia, seperti kebakaran hutan, kerusakan ekologi laut, banjir, penggundulan hutan dan sebagainya.

Masalah berikutnya yang berkaitan dengan aspek tematis adalah kegiatan ekonomi. Corak masyarakat yang heterogen menyebabkan aktifitas kegiatan masyarakat yang juga beragam. Aktifitas ekonomi masyarakat perkotaan didominasi dengan kegiatan di sektor jasa, antara lain seperti perdagangan, pendidikan, kesehatan, hukum, kebersihan, dan hiburan. Sementara kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan lebih banyak di sektor produksi seperti pertanian, perkebunan, dan kerajinan. Perdagangan yang berkembang dalam masyarakat desa adalah sistem perdagangan sederhana seperti di pasar tradisional yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dari Sumatra di Barat hingga Papua di Timur. Sementara itu kegiatan ekonomi masyarakat maritim lebih dominan dalam hal ekstraktif, seperti mencari ikan, membuat

garam, membudidayakan rumput laut, dan mencari mutiara. Kegiatan ekonomi unit-unit lokal yang beragam ini tentu sangat menarik untuk diteliti sejarahnya.

Gambar 19.
Pasar Tradisional di Papua



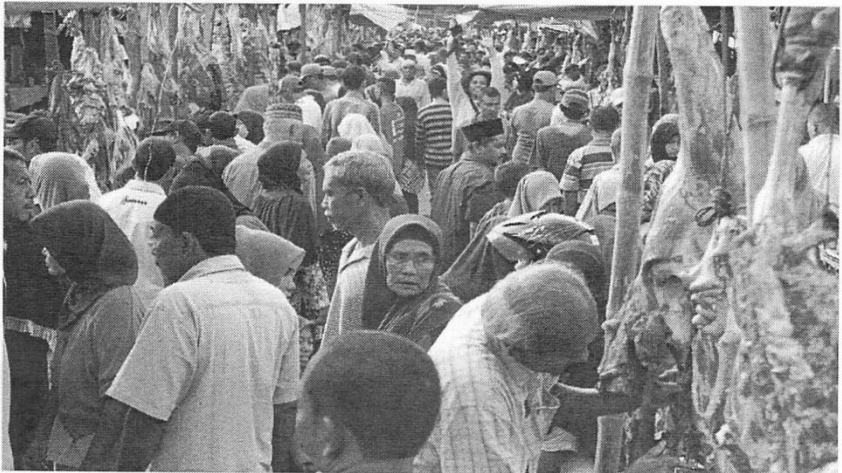
Sumber: http://www.kemendagri.go.id/media/article/images/2015/05/05/p/a/pasar-mama-mama-papua_1.jpg

Dalam hal perkembangan budaya, keanekaragaman budaya Indonesia adalah yang terkaya di dunia. Budaya Indonesia masih terus berkembang, sehingga proses pembentukan budaya baru sebagai hasil interaksi antar budaya masih terus terjadi. Berbagai tema yang bisa diangkat dalam penelitian sejarah lokal misalnya

perkembangan budaya Betawi, budaya merantau orang Minang, budaya masyarakat Osing, Diaspora orang Bugis, dan budaya maritim orang Ternate. Sementara itu dalam kehidupan religi interaksi dengan berbagai bangsa di dunia menyebabkan berbagai macam agama berkembang di Indonesia. Meski demikian kepercayaan-kepercayaan asli Indonesia hingga saat ini masih ada di kalangan kelompok masyarakat tertentu seperti di kalangan orang Dayak, Badui, dan suku-suku Papua. Agama-agama yang masuk ke Indonesia seringkali telah memiliki warna lokal, sehingga memunculkan kehidupan religi yang berkarakter khas, seperti misalnya upacara sekaten, kegiatan ngaben, dan tradisi *meugang* (silaturahmi dengan makan daging bersama) dalam masyarakat Aceh.

Gambar 20.

Persiapan *Meugang* di Aceh



Sumber: <http://sipena.com/wp-content/uploads/2015/06/daging1.jpg>

2. Aspek Spasial.

Secara spasial, sejarah lokal yang selama ini dihasilkan lebih banyak yang berkaitan dengan Jawa dan Sumatra. Sejarah lokal di Indonesia secara spasial masih dilihat sebagai peristiwa yang terjadi di pedesaan dan perkotaan, sehingga sejarah yang terjadi di darat menjadi dominan. Hal lain yang menyebabkan ketimpangan adalah sumber sejarah yang memang lebih banyak tersedia untuk wilayah Jawa dan Sumatra. Jika sejarawan memperhatikan peta sejarah Indonesia, maka akan terlihat ada kekosongan yang mencolok untuk historiografi lokal wilayah Indonesia Timur. Kekosongan juga terjadi untuk unit-unit lokal yang berkenaan dengan dunia maritim. Dengan memanfaatkan sumber-sumber non tertulis ada potensi besar untuk mengerjakan unit-unit lokal di luar Jawa.

3. Aspek Temporal.

Penulisan Sejarah Lokal di Indonesia lebih banyak terfokus pada periode abad 20. Akibatnya pengetahuan kita tentang kehidupan masyarakat di tingkat lokal sering tidak mendalam karena ada keterputusan dengan periode sebelumnya. Untuk mengisi kekosongan tersebut historiografi tradisional bisa dimanfaatkan. Historiografi tradisional tidak memenuhi standar akademis karena cenderung menjelaskan suatu peristiwa berdasarkan kekuatan yang berada di luar sejarah. Namun demikian

Historiografi tradisional yang dikenakan kritik intern secara kritis dan diperbandingkan dengan sumber-sumber lain bisa menghasilkan fakta-fakta sejarah yang kredibel. Sumber lain yang bisa dimanfaatkan adalah arsip pemerintah kolonial Belanda (abad 19-20) maupun VOC (abad 17-18). Meskipun arsip-arsip ini ditulis untuk kepentingan administrasi dan kegiatan ekonomi, namun dengan kritik sumber yang cermat akan di dapat gambaran tentang kehidupan masyarakat di tingkat lokal. Dengan memanfaatkan historiografi lokal dan arsip kolonial diharapkan kekosongan historiografi lokal dari aspek temporal lambat laun akan bisa teratasi.

BAB III PENUTUP

A. Rangkuman

Sejak berlangsungnya reformasi (1998) dan diberlakukannya otonomi daerah (1999) di Indonesia muncul kebutuhan untuk dapat memahami secara lebih baik dinamika yang terjadi di tingkat lokal. Salah satu cara terbaik untuk memahami perkembangan yang sangat dinamis di tingkat lokal adalah dengan melakukan penulisan sejarah lokal. Selain untuk kepentingan memenuhi kebutuhan untuk menjelaskan dinamika di tingkat wilayah, penulisan sejarah lokal juga dapat membantu masyarakat umum dan para siswa sekolah khususnya untuk dapat memahami secara lebih baik perkembangan sejarah dari masyarakat yang ada di sekitar mereka.

Cara mempelajari sejarah yang baik bukan hanya dengan membacanya. Pemahaman sejarah yang baik juga bisa didapat dengan melakukan penelitian sejarah. Suatu penelitian sejarah yang terjamin kualitas keilmuannya adalah penelitian sejarah yang didasarkan kepada metode sejarah. Metode sejarah adalah serangkaian tahapan-tahapan penelitian yang terdiri dari pemilihan topik yang tepat, mencari sumber-sumber sejarah yang relevan (heuristik), baik berupa dokumen atau wawancara,

menilai sumber-sumber sejarah yang di peroleh (kritik sumber), sintesa fakta yang diperoleh dari kritik sumber (interpretasi) serta penyajiannya dalam bentuk tertulis. Dalam penelitian sejarah lokal metode sejarah yang digunakan adalah yang disesuaikan dengan permasalahan dan sumber sejarah yang ada di tingkat lokal.

Sumber-sumber sejarah lokal dapat ditemukan di sekitar peneliti dalam bentuk berupa dokumen tertulis, sumber lisan, sumber benda, sumber audio-visual, dan sumber digital. Banyaknya jenis sumber sejarah yang bisa digunakan dalam penelitian sejarah lisan menjamin data untuk kepentingan penelitian dapat tersedia secara mencukupi. Periodisasi penelitian sejarah lisan menentukan jenis sumber sejarah yang bisa digunakan. Untuk periode non kontemporer sumber sejarah utama yang bisa digunakan adalah dokumen tertulis, audio visual dan digital. Sedangkan untuk penelitian sejarah kontemporer terbuka kemungkinan untuk juga memanfaatkan sumber lisan.

Proses kritik atau verifikasi dilakukan terhadap sumber-sumber sejarah yang didapat dari kegiatan pengumpulan sumber atau heuristik. Dalam penelitian sejarah data yang di dapat tidak dapat digunakan begitu saja. Agar dapat digunakan dalam proses penelitian data harus diubah menjadi fakta. Mengubah data menjadi fakta memerlukan kritik ekstern dan kritik intern. Kritik yang pertama berkaitan dengan proses pengujian keaslian bahan yang digunakan untuk menyimpan sumber sejarah. Sedangkan kritik yang kedua lebih berkaitan

dengan pengujian kebenaran informasi yang terkandung di dalam sumber sejarah. Kritik ekstern sangat penting untuk dilakukan terhadap sumber dokumen tertulis dan sumber benda. Sedangkan kritik intern harus dikerjakan terhadap semua jenis sumber sejarah lokal.

Dalam tahapan interpretasi semua fakta yang didapat dari proses kritik akan dirangkai menjadi suatu narasi yang menyajikan suatu kisah sejarah. Fakta-fakta yang dirangkai tersebut disatukan secara kronologis, sesuai dengan urutan waktu, dan tematis, sesuai dengan permasalahan yang ingin dikemukakan. Fakta-fakta yang ada perlu untuk ditafsirkan, dan dalam proses penafsiran sangat penting untuk memiliki pengetahuan yang baik tentang unit lokal yang diteliti. Tanpa memiliki pengetahuan yang mencukupi peneliti tidak akan bisa memberikan penafsiran yang bisa menjelaskan latar belakang, proses terjadinya peristiwa dan gejala sejarah, dan juga dampaknya.

Bagian akhir dari penelitian sejarah lokal adalah penulisan hasil penelitian. Dalam ilmu sejarah penulisan atau historiografi memiliki dua makna yang berbeda. Pertama adalah proses penulisan sejarah, sedangkan yang kedua adalah sejarah dari penulisan sejarah. Dalam melakukan kegiatan yang pertama peneliti dituntut untuk menguasai syarat-syarat menjadi penulis sejarah yang baik. Syarat-syarat itu meliputi kemampuan bahasa, kemampuan menrangkai fakta menjadi kisah sejarah yang koheren, dan kemampuan imajinasi untuk menghidupkan kisah sejarah. Selain itu untuk bisa

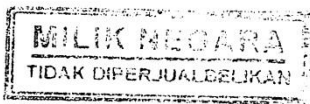
menulis sejarah secara baik juga penting bagi peneliti untuk mengetahui berbagai permasalahan yang ada di tingkat lokal. Historiografi sejarah lokal masih sangat terbuka untuk dikerjakan karena hingga saat ini ada ketidakseimbangan penulisan sejarah dari aspek tematis, spasial, dan temporal. Dengan mengerjakan aspek-aspek sejarah lokal yang selama ini belum digarap, maka penelitian sejarah lokal akan bisa mengisi kekosongan historiografi Indonesia. Dengan demikian historiografi lokal dapat menjadi bagian yang melengkapi dari tema-tema yang tidak tersentuh dalam historiografi nasional.

B. Latihan

1. Jelaskan apa yang menyebabkan sejarah lokal menjadi penting untuk diteliti jika dikaitkan dengan perkembangan Indonesia sejak masa reformasi 1998?
2. Berikan penjelasan tentang proses pengumpulan sumber sejarah lokal untuk periode kontemporer!
3. Bagaimana cara melakukan kritik ekstern dan intern terhadap sumber sejarah berupa dokumen tertulis dan digital?
4. Mengapa konsep-konsep dari disiplin ilmu lain perlu digunakan dalam melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah?
5. Jelaskan berbagai persyaratan yang diperlukan bagi peneliti sejarah lokal untuk dapat menuliskan hasil penelitiannya secara baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankersmit, F.R., *Refleksi Tentang Sejarah. Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*, Jakarta: PT Gramedia, 1987.
- Bloch, Marc, *Historian Craft: Reflection on the Nature and Uses of History and the Techniques of Those Who Wrote it*, New York: Vintage Books, 1953.
- Fathurahman, Oman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Harvey, Karen (Ed.), *History and Material Culture: A Student's Guide to Approaching Alternative Sources*, New York: Routledge, 2009.
- Kartodirdjo, Sartono, "Metode Penggunaan Bahan Dokumen" dalam Koentjaraningrat (Editor), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, edisi ketiga, Jakarta: Penerbit Gramedia, 1997.
- _____, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Koentjaraningrat (Ed.), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, edisi ketiga, Jakarta: Penerbit Gramedia, 1997.



Lohanda, Mona, *Membaca Sumber Menulis Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.

Notosusanto, Nugroho, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (suatu pengalaman)*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1984.

Rogers, Alan, *Approaches to local history*, Longman: New York, 1977.

Swenson, Timothy, *Researching & Writing Local History*, Fremont, CA.: Museum of Local History, 2011.

Williams, Robert C., *The Historian's Toolbox: A Student's Guide to the Theory and Craft of History*, New York: M.E. Sharpe Inc., 2007.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH**

SUBDIT PEMBINAAN TENAGA KESEJARAHAN

Kompleks Kemdikbud Gedung E Lantai 9 Jln. Jend. Sudirman, Senayan,
Jakarta, 10270 Telepon (021) 5725539 / 5725540 Faksimile (021) 5725539
surel : tenagakesejarahan@gmail.com